

**BUKU KENANGAN (BUKU PERINGATAN)
YANG DITERBITKAN DALAM RANGKA MEMPERINGATI
25 TAHUN BERTIAHTANYA
SRI PADUKA P.A.A. PAKU ALAM VII
KEPALA KERAJAAN PAKU ALAM 1906 — 1931**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

324.2598

NAN

b

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**BUKU KENANGAN (BUKU PERINGATAN)
YANG DITERBITKAN DALAM RANGKA MEMPERINGATI
25 TAHUN BERTAHTANYA
SRI PADUKA P.A.A. PAKU ALAM VII
KEPALA KERAJAAN PAKU ALAM 1906 — 1931**

Judul Asli : *Gedenschrift Uitgegeven ter Gelegenheid
van het 25 jarig Bestuuns – Jubiliem van
Zijne Heegheid P.A.A. Pakoe Alam VII
Hoofd van het Pakoe Alamsche Huis
1906 – 1931.*

Diterjemahkan oleh : Tashadi

Penyunting : Nana Nurliana

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1986

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepastakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

Kepada

Sri Paduka

Pangeran Adipati Ario Paku Alam VII

Commandeur in de Orde Van Oranje – Nassan Ridder in de Orde Van den Nederlanshen Leeuw, Commandeur in de Orde Van de ster Van Anjonan Commandeur in de Orde Van de Kroom Van Siam, Ridder in de Orde Van Hendrik Den Leeuw Van Brunswijk, Commandeur in de Orde Van de Zwarte Ster Van Benin, Kolonel bij de Generalen Staf Van het Nederlandsch-Indische Leger.

Kepala Kerajaan Paku Alam.

Buku Kenangan (Buku Peringatan)

ini dipersembahkan oleh

Perkumpulan HABI DARMO WARGO di Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.....	v
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan.....	1
Asal-usul Kerajaan Paku Alam.....	4
Para Pimpinan Kerajaan Paku Alam dari 1813 sampai dengan 1906.....	18
Paku Alam VII.....	37

PENDAHULUAN

Perkumpulan "Habi Darmo Wargo" di Yogyakarta telah memberi penghormatan pada saya, untuk memberikan sepatah dua patah sebagai pengantar pada "buku kenangan" ini.

Dengan senang hati saya akan melaksanakan, karena dengan demikian saya merasa ikut membantu mengabadikan peringatan 25 tahun pemerintahan Kerajaan Paku Alam. Akan tetapi ada sesuatu perasaan yang mencegah saya, untuk menulis lebih banyak dari pada beberapa kalimat ini, mengingat bahwa saya sebagai anggota dari keluarga Paku Alam sudah barang tentu akan melampaui batas-batas obyektivitas.

Sejarah Dinasti Paku Alam terjadi tanpa pengaruh politik apa pun ini tentunya tidak perlu diterangkan lagi. Dari fakta sejarah itu sendiri, yang mempunyai arti khusus, juga bagi segenap anggota keluarga Paku Alam, pasti merupakan suatu kenangan yang tak ternilai harganya (masa peringatan dua puluh lima tahun bertahtanya Sri Paku Alam VII).

Menurut kurun waktu perhitungan Jawa, Windu dikenal menurut urutannya, yaitu Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu dan Jimakir. Biasanya menurut adat Jawa berdasarkan

perhitungan tersebut diadakan peringatan kenaikan tahta Sri Paku Alam VII. Bahwa di sini terjadi suatu penyimpangan dari tradisi, adalah berkat adanya pengaruh-pengaruh Barat. Dalam banyak segi, pengaruh daya pikir Barat banyak mempengaruhi para bangsawan dan pamong. Kejadian ini bukan hanya untuk kali ini saja dirayakan. Sejak Paku Alam II (1829—1858) sudah mengadakan peringatan seperempat abad bertahtanya.

Masa pemerintahan Sri Paku Alam VII ditandai oleh rasa kebijaksanaan dan tanggung jawab yang tinggi. Tujuan utamanya ialah demi Perdamaian yang merupakan induk dari kemakmuran rakyat. Mengenai pribadi Sri Paduka Paku Alam VII, ia adalah penganut dari azas-azas yang telah ditentukan oleh para leluhurnya, yaitu bahwa seorang pemimpin yang ingin mencapai kedudukan yang kukuh, harus berusaha mengabdikan dengan tulus untuk memperoleh penghormatan dan cinta dari segenap lapisan rakyatnya. Yang dimaksud bukan oleh karena kekayaan yang berlimpah dan menepuk dada, bukan karena pandai berpidato dan mempropagandakan ide-ide yang muluk, tetapi karena jasa-jasanya yang ditandai oleh kejujuran dan ikut merasakan suka dan duka rakyatnya, penuh rasa keadilan, dan kebijaksanaan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, tidak lupa pula dorongan, pengertian dan cinta kasih dari pendampingnya yang setia yaitu Sri Ratu, putri Sri Paduka Susuhunan Paku Buwono Senopati Ingalogo Abdurahman Sayidin Panoto Gomo X dari Surakarta, dan letnan jenderal tentara Sri Ratu dari Nederland. Bersama dengan permaisuri, ia berhasil memimpin demi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyatnya.

Mengetahui hal ini akan membuat suatu kenangan paling indah dan mendalam, sebab ia berhasil melaksanakan pemerintahannya berdasarkan kemampuan dan nalurnya sebagai seorang pemimpin. Meskipun ia peka terhadap kebudayaan Barat, tetapi ia tetap menggariskan cara dan gaya kepemimpinannya laksana seorang raja Jawa, penuh dengan toleransi dan pengertian. Itulah sebabnya ia sangat dicintai oleh rakyatnya,

baik yang miskin maupun yang kaya dan dari berbagai suku dan lapisan. Doa mereka pada peringatan istimewa ini pasti menyertainya dengan harapan penuh, bahwa ia dapat memimpin rakyat dan kerajaannya hingga mencapai peringatan 50 warsa (tahun). Semoga ia selalu dikaruniai kekuatan iman dan sehat walafiat, selalu dikelilingi oleh mereka yang sangat dikasihi. Ini juga menjadi do'a dan harapan.

Pangeran Adipati Ario
Kusumo Yudo

Batavia 17 Desember 1931.

ASAL—USUL KERAJAAN PAKU ALAM

Hingga kedatangan Gubernur Jendral Daendels pada tahun 1808, Pemerintah Belanda sebanyak mungkin memberikan kebebasan kepada para raja Jawa. Pemerintah Belanda hanya mengawasi dari jauh. Setelah Marsekal Daendels memegang tampuk pimpinan, terjadilah perombakan yang drastis. Di samping itu hubungan antara para raja Jawa dengan Pemerintah Belanda mengalami perubahan. Tidak hanya pemerintahan di Jawa bagian timurlaut yang dihapus dan penarikan kembali para Residen di bawah naungan gubernur Semarang yang harus diganti oleh dewan menteri raja Belanda, yang mewakili Marsekal Daendels, tetapi juga banyak perubahan terjadi di kalangan istana (kraton) tentang upacara-upacara adat, yang disusun kembali dan dikukuhkan pada tanggal 28 Juli 1808. Tata upacara penerimaan tamu agung telah diciptakan oleh Daendels untuk menggantikan tata upacara lama, khususnya upacara penerimaan tamu agung yang mewakili hubungan antara pemerintahan Hindia Belanda dan pemerintahan para raja Jawa. Pada masa itu yang bertahta di Surakarta adalah Susuhunan Paku Buwono IV (disebut juga "Sunan Bagus"), sedangkan di Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono II (disebut juga Sepuh). Keduanya hanya bisa menerima kenyataan tentang perombakan tersebut dengan sdih hati.

Meskipun kedua raja itu sangat tersinggung perasaannya dan menurut mereka itu semua dianggap sebagai menurunkan derajat, tetapi Sunan Paku Buwono IV menasihatkan agar jangan menentang kemauan Marsekal Daendels; lebih baik menerima saja peraturan-peraturan baru yang telah ditentukan itu. Namun demikian Sri Sultan tidak semudah itu untuk menerima bahkan ia mengemukakan berbagai keberatan terhadap peraturan-peraturan baru yang jelas akan mengakibatkan banyak cecok dan insiden-insiden yang kurang baik. Sementara itu Kesunanan Sala sudah bersedia menerima peraturan-peraturan baru itu. Timbullah tiran pada diri Sri Sultan terhadap saudaranya yaitu Pangeran Notokusumo yang pro - Belanda serta saudara-saudaranya yang lain yang pasti akan menentangnya apabila ia mempertahankan sikap penentangannya. Oleh karena itu ia pun terpaksa melepaskan tuntutannya, walaupun berat hati sebenarnya harus menerima kenyataan itu.

Pangeran Notokusumo yang mendapat perhatian khusus itu, kelak menjadi Sri Paku Alam I. Ia adalah putra Sultan Hamengku Buwono I yang lahir dari Bendoro Raden Ayu Srenggoro, putri Kiai Tumenggung Notoyudo, bupati Kedu. Pangeran Notokusumo lahir pada tahun 1760 dan merupakan putra tersayang Sultan Hamengku Buwono I. Dalam usia duapuluh tahun ia dinobatkan sebagai Pangeran Notokusumo. Konon almarhum Sultan Hamengku Buwono I sering menyatakan penyesalan hatinya kepada para bawahannya yang setia; bahwa ia merasa terlanjur mengangkat putra sulungnya sebagai Pangeran Mangkubumi, sebab ternyata sifatnya tidak stabil, lagi pula memiliki perasaan "anti Eropa" yang bisa menyebabkan dia kelak tidak disukai oleh bangsa Eropa maupun bangsanya sendiri. Seandainya almarhum Sultan Hamengku Buwono I lebih teliti dan cermat dalam penentuan siapa yang patut dijadikan Pangeran Mangkubumi, pasti ia akan memilih Pangeran Notokusumo. Tetapi ia takut dan kuatir akan reaksi anti pati dari pihak keluarga kraton sendiri, yang mungkin bisa menyebabkan perang saudara.

Syahdan, Pangeran Notokusumo tetap bertahan sebagai pribadi yang kuat dan kokoh. Pangeran Mangkubumi selalu merasa iri akan perlakuan almarhum ayahnya terhadap adiknya semasa hidup ayahandanya. Maka dari itu ia tetap menganggap Pangeran Notokusumo sebagai saingan yang berbahaya terhadap tahtanya, sehingga ada kecenderungan untuk menekan adiknya terus-menerus.

Informasi yang kami peroleh tentang kepribadian Pangeran Notokusumo ialah : bahwa ia adalah seorang yang sangat baik budi dan bercita-cita tinggi serta bersimpati pada bangsa-bangsa Eropa. Perkawinannya dengan putri bungsu Tumenggung Sasrawinata, juga adik Raden Ayu Adipati Sepuh (istri Pangeran Mangkubumi) oleh ayahandanya dirayakan dengan besar-besaran. Suatu bukti betapa besar cinta-kasihnya terhadap Pangeran Notokusumo. Ada lagi suatu bukti bahwa ia itu sangat sayang pada putranya, yaitu sewaktu gubernur Jawa Timur Laut R. Van der Burgh menyerahkan jabatan kepada J. Siberg dan kedua pemimpin ini bertamu ke Yogyakarta. Sri Sultan (ayahandanya) selalu memuji kecakapan dan kepribadian Pangeran Notokusumo.

Dalam *Babad Jawa* diberitakan, bahwa Pangeran Notokusumo itu terus-menerus mempelajari literatur Jawa, politik dan ketatanegaraan kerajaan. Guru yang mendampinginya adalah Pangeran Diponegoro yang baru kembali dari pengasingan di Srilangka; juga Raden Tumenggung Notoyudo dan Patih Danurejo.

Waktu Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono II (Sepuh), keadaan Pangeran Notokusumo makin lama makin terdesak. Kakaknya (Sri Sultan) terus-menerus menunjukkan sikap syak-wasangka terhadap adiknya, hingga si adik lambat-laun jarang terlihat dalam kraton. Rupanya Sri Sultan tidak hanya membenci adiknya karena sang adik merupakan anak emas ayahandanya dan juga khalayak ramai lebih menghormati adiknya, tetapi sultan juga terpengaruh oleh suatu ramalan bahwa Pangeran Notokusumo akan memegang peranan

penting sekali dalam sejarah. Kehidupan dan penampilan Pangeran Notokusumo yang sederhana tetapi penuh wibawa, pada akhirnya tidak cukup kuat untuk menanggulangi intrik-intrik terhadapnya, hingga akhirnya ia menjadi korban.

Setelah menguraikan hal ikhwal kepribadian Pangeran Notokusumo yang pada suatu ketika akan bergelar Paku Alam I ini, marilah kita telusuri kejadian-kejadian di Yogyakarta pada sekitar tahun 1810. Hubungan baik antara Marsekal Daendels dan Sultan Hamengku Buwono I rupanya masih tetap baik meskipun hampir terganggu oleh terjadinya penyusutan adat istiadat kraton. Rupanya Bupati Madiun Raden Ronggo Prawirodirjo menjadi tokoh pertama yang membuat keruh suasana. Bupati ini menikah dengan Ratu Maduretno, putri Sri Sultan dan Ratu Kedaton. Bupati Madiun ini kecil orangnya tetapi besar sekali pengaruhnya dan sangat disegani. Sebagai bukti ialah bahwa bekas rumah kediamannya di Magetan dikawal dengan pasukan yang kuat dan besar jumlahnya, bahkan melebihi jatah yang telah ditentukan oleh Sri Sultan. Di Yogyakarta ia pun hidup dalam kemewahan yang berlebihan. Dalam masa jabatannya sebagai bupati, sering kali terjadi sengketa dan perpecahan antara dia dan rakyat Sunan. Sering pula terjadi perampokan dan kerusuhan serta kekacauan yang dilakukan oleh para pengacau, hingga Daendels terpaksa turun tangan sendiri untuk menghukum pihak yang salah. Sebagai balas dendam terhadap sikap rakyat Sunan yang merampok itu, Sang Bupati membumihanguskan desa Ngebel dan Sekedok di Ponorogo.

Tokoh kedua yang membuat onar dan keruh suasana ialah istri ketiga Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bernama Ratu Kenconowulan. Semula ia hanyalah seorang wanita penjual buah-buahan yang cantik jelita. Setelah menjadi ratu, ia sangat pandai menutup-nutupi asal-usulnya yang rendah sehingga dapat memperalat salah seorang putra mereka untuk merongrong kedudukan penting itu. Tetapi karena Ratu Kenconowulan tidak mempunyai putra, maka ia memperalat menantunya, yang berpangkat bupati, yaitu Raden Tumenggung

Notodiningrat yang menikahi putri kesayangan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bernama Ratu Ayu, untuk naik tahta. Dengan demikian menutup kemungkinan Pangeran Mangkubumi untuk naik tahta. Tumenggung ini adalah putra sulung Pangeran Notokusumo, dan seperti halnya ayahnya ia juga seorang kawan dari bangsa Eropa. Berkat upaya Ratu Kenconowulan yang tidak mengenal lelah, maka kepala pemeritahan kerajaan yang menikah dengan saudara Pangeran Mangkubumi berhasil digeser kedudukannya dan diganti oleh Raden Tumenggung Notodiningrat, bahkan kemudian ia tampil di pentas eselon, paling atas.

Patih Danurejo (II) diganti oleh Tumenggung Sindu Degoro. Penggantian ini diberitahukan kepada Gubernur Jenderal Daendels yang tidak ambil pusing terhadap hal itu, karena ia beranggapan bahwa pihak kepatihan selalu memihak pada gubernemen dalam segala hal. Kemudian Sri Sultan terpaksa mempertahankan gelar dan kedudukannya, tetapi secara diam-diam ia telah memutuskan untuk mengambil alih tugasnya. Danurejo tidak diizinkan lagi masuk kraton dan hanya menerima aba-aba Sri Sultan melalui perantaraan Raden Tumenggung Notodiningrat; dengan demikian yang menjalankan tugas patih adalah Tumenggung Notodiningrat. Satu-satunya tugas yang hanya boleh dilakukan oleh Patih Danurejo ialah berhubungan dengan para menteri. Kesempatan ini digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Danurejo. Terdorong oleh sakit hatinya karena digeser kedudukannya oleh Sri Sultan serta ulah Tumenggung Notodiningrat sebagai alasan utamanya, ia melapor kepada menteri tentang kejelekan-kejelekan Notodiningrat, Notokusumo (ayah Notodiningrat) dan Ratu Kenconowulan.

Sang Menteri terpengaruh oleh laporan Danurejo yang ternyata mengandung kebenaran. Nyatanya Pangeran Notokusumo dan putranya akhir-akhir ini sering tampil di kraton, bahkan berperan dalam berbagai tugas. Nampaknya hal itu memang telah menjadi cita-cita ketiga orang tersebut agar secara lambat tetapi pasti mengambil alih kekuasaan seluruhnya. Dengan ada-

nya informasi dari salah seorang menterinya, Daendels yakin bahwa huru-hara di Yogyakarta yang mengakibatkan beberapa orang militer Eropa untuk desersi dan kerusuhan-kerusuhan oleh rakyat Sri Sultan di residensi-residensi Semarang, Pekalongan dan Rembang adalah hasil intrik Ratu Kencanawulan, Pangeran Notokusumo dan Raden Ronggo Prawirodirjo. Oleh karena itu Daendels kemudian berkesimpulan bahwa sudah selayaknya hubungan antara kedua pangeran tersebut dengan istri ketiga Sri Sultan dipisahkan. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa Menteri Van Braam mendapat keterangan palsu dari filiak pemerintahan kerajaan yang isinya bertolak belakang dengan tuduhan Marsekal Daendels tentang peranan Pangeran Notokusumo dalam hal mengincar kedudukan Pangeran Mangkubumi dan kekacauan-kekacauan yang terjadi.

Menteri istana Sunan mendapat tugas untuk menyampaikan surat Marsekal Daendels kepada Sri Sultan, di dalam mana tercantum antara lain bahwa Pangeran Notokusumo dan putranya dinyatakan sebagai pengkhianat yang akan mengadakan makar terhadap singgasana sultan, dan telah menyalahgunakan kepercayaan Sri Sultan terhadap mereka. Beberapa hari kemudian dilakukanlah penangkapan terhadap diri Raden Ronggo Prawirodirjo. Kedudukan dan kekuasaan Patih Danurejo, dikembalikan dan semua oknum yang telah melakukan perampokan-perampokan dan percobaan desersi dihukum serta diberikan ganti rugi akibat perampokan dan kebakaran di Demak. Akhirnya undang-undang tentang upacara kraton secara keseluruhan dapat diterima. Sri Sultan yang merasa terdesak oleh isi surat dari Menteri Sunan, yang dibayang-bayangi oleh tentara Marsekal Daendels dan sikap kurang puas dari Pangeran Mangkubumi dan Patih Danurejo, akhirnya harus menyerah dan merehabilitasi pangkat dan tugas Patih Danurejo. Berkaitan dengan kejadian itu, Raden Tumenggung Notodiningrat diangkat kembali sebagai bupati, dan Sri Sultan pun bersedia pula menyerahkan bupati Madiun.

Pada tanggal 15 Nopember 1810 Menteri Y.A. Van Braam kembali ke Surakarta setelah selesai melaksanakan tugasnya.

Tetapi tidak lama kemudian terbetik berita bahwa Sri Sultan tidak menepati janjinya. Kenyataannya bupati Madiun yang seharusnya menghadap Daendels di Bogor secara diam-diam meninggalkan istana dan kemudian melakukan keonaran. Kepada segenap kerabat istana ia mengatakan hendak melawan para kerabat istana Surakarta dan bangsa Eropa. Buronan ini kemudian menentukan sendiri hak-hak kerajaan bahkan menggunakan payung bercat emas dan menamakan dirinya Susuhunan Prabuningalogo.

Karena perilakunya itu, ia justru mencelakakan ayah mertuanya yang telah mengirim pasukannya. Di mata Daendels hal ini merupakan pembontakan. Daendels bahkan lebih yakin terhadap komplotan Pangeran Notokusumo, Raden Tumenggung Notodiningrat dan Ratu Kenconowulan yang tentu mengetahui dan bahkan mendapat restu dari sultan tentang pelarian bupati Madiun tersebut. Meskipun sultan telah memerintahkan penangkapan bupati Madiun itu hidup atau mati dengan mengirimkan bala tentara, tetapi rupanya usaha itu pun tidak bisa melenyapkan sangkaan Daendels terhadap sultan. Daendels lebih ragu-ragu akan kesetiaan Sri Sultan. Sebagai hukuman terhadap sikap sultan yang tidak bertanggung jawab dalam kasus "Ronggo" ini, Daendels minta agar Pangeran Notokusumo, Raden Tumenggung Notodiningrat (putranya) Tumenggung Sumodiningrat, dan menantu-menantu Sri Sultan yang dicurigai oleh Daendels diserahkan. Bahwa Bupati Madiun sehari sebelum melarikan diri masih menemui Pangeran Notokusumo, menjadi suatu bukti yang tak dapat disangkal lagi, bahwa ia tersangkut dalam komplotan pengkhianatan. Dalam keadaan demikian Sri Sultan tidak bisa berbuat lain kecuali menanti perintah Marsekal Daendels. Sri Sultan sangat bersedih hati memikirkan nasib Raden Tumenggung Notodiningrat, karena Notodiningrat adalah suami Ratu Ayu, putri kesayangan yang telah berhasil mempersembahkan sorang putra.

Atas perintah Marsekal Daendels, kedua pangeran dikirim ke Semarang. Juga atas desakan Marsekal Daendels, Sri Sultan

mengirimkan kekuatan militer di bawah pimpinan Pangeran Dipokusumo untuk menangkap bupati Madiun. Pada tanggal 17 Desember 1810 Bupati Madiun Raden Ronggo Prawiridirjo gugur dalam peperangan.

Benih-benih syak-wasangka dan curiga yang ditaburkan oleh Patih Danurejo tumbuh subur dalam benak Menteri Van Braam dengan hasil dan akibat yang mencelakakan Pangeran Notokusumo dan putranya, Raden Tumenggung Notodiningrat. Kedua pangeran menjadi korban dari korupsi dan sikap takabur Patih Danurejo. Danurejolah yang bertanggung jawab atas segala kesengsaraan yang mereka alami. Menurut sebuah babad Jawa, sebelum berangkat ke Semarang Pangeran Notodiningrat dan putranya menghadap Sri Sultan untuk memohon diri. Mereka berangkat ke Semarang dengan pengawalan militer disertai Patih Danurejo. Mereka terpaksa bermalam di Klaten untuk kemudian meneruskan perjalanan keesokan harinya, dan pada malam harinya mereka berhenti di Boyolali. Kota Salagita merupakan kota tujuan berikutnya di mana mereka menanti kedatangan Menteri utusan Marsekal Daendels untuk memberi tahu bahwa Pangeran Notokusumo tidak diperbolehkan membawa banyak punggawa. Cukup Patih Danurejo yang menjadi wakil dari Sri Sultan.

Syahdan, dengan adanya persyaratan tersebut, para punggawa Pangeran Notokusumo harus kembali ke Yogyakarta. Mereka meneruskan perjalanan sampai Ungaran dan bermalam di sana. Sebuah kendaraan yang dikirim dari Semarang membawa mereka sampai Gemulakan, di mana tumenggung Semarang sudah menanti kedatangan mereka. Juga seorang penterjemah Eropa sudah siap dengan pengumuman, bahwa Marsekal Daendels keesokan harinya akan menunggu di Semarang. Setiba di Semarang kedua Pangeran mengalami sambutan yang sangat hina. Dengan alasan bahwa kota Semarang tidak sehat untuk dihuni sehubungan karena adanya epidemi penyakit yang sedang melanda, mereka dibawa ke Pekalongan. Jadi perjalanan dimulai lagi ke Kendal, Batang dan Tegal. Di Tegal mereka me-

nerima surat dari sang Marsekal bahwa pada pukul 02.00 mereka harus berangkat lagi ke Cirebon. Dari Cirebon mereka harus meneruskan perjalanan ke Bogor, terus ke Meester Cornelis.

Kesan yang diperoleh ialah seolah-olah mereka (orang-orang Belanda) bingung sendiri tentang apa yang harus dilakukan terhadap kedua sandera itu, sehingga mereka dibawa dari satu kota ke kota lain. Akhirnya kedua sandera itu dibawa kembali ke Cirebon. Demi keselamatan mereka, di sana kedua sandera agung itu disekap dalam *Fort De Beschermer*, (Benteng De Beschermer).

Penguasa Kota Cirebon Mathijs Waterloo dibebani tugas untuk menjaga kedua sandera agung tersebut. Kepada Waterloo, Marsekal Daendels menulis sepucuk surat yang berisi antara lain "Pemerintah Belanda tidak bisa melaksanakan hukuman mati kepada kedua sandera secara terbuka, tetapi kami ingin, agar mereka berdua itu sudah tidak berada di bumi ini, terserah Anda". Juga sebuah surat dari Residen Van Braam, yang dilampiri surat Marsekal disampaikan kepada Waterloo. Di sini jelas tidak bisa disangkal lagi maksud jahat pemerintah Belanda terhadap kedua pangeran itu. Kepada Waterloo antara lain Van Braam menulis, "kedua orang tersebut sangat membahayakan ketenangan dan keamanan Kerajaan Yogyakarta. Untuk jalan keluar yang terbaik kami serahkan kepada kebijaksanaan Anda untuk melaksanakan keinginan pemerintah Belanda melalui Marsekal Daendels"

Waterloo merasa dirinya berada dalam posisi yang sangat terjepit, ia tidak bisa menolak perintah sang Marsekal di satu pihak, di pihak lain ia juga tidak bisa membunuh kedua sandera agung tersebut. Akhirnya ia memilih jalan tengah dan dia seolah-olah mentaati perintah sang Marsekal, bahkan ia harus berkedok seolah-olah sudah menyingkirkan kedua sandera tersebut seperti yang dikehendaki oleh yang berkomplot. Tetapi ini semua hanya sebagai siasat untuk menolong nasib kedua sandera tersebut.

Di dalam banyak naskah *babad Jawa* disebutkan betapa hebatnya Waterloo memerankan peranannya sebagai sipir penjara yang pembunuh. Semua orang berhasil ia kelabuhi, bahkan kedua pangeran yang harus jadi korbannya sudah mengira bahwa detik-detik terakhir sudah mendekat. Mereka disekap di dalam benteng seperti penjahat rendahan. Tetapi nasib baik telah menolong keduanya dari malapetaka yang dirintis oleh Daendels. Seandainya tangan algojo jadi mengambil nyawa mereka, pasti tidak akan ada kerajaan Paku Alam. Siasat Waterloo untuk mengulur-ulur waktu berhasil hingga Daendels dipanggil kembali ke negerinya. Penggantinya bernama Jan Willem Janssens, diberi penjelasan tentang kedua sandra tersebut oleh Waterloo. Maka langsung saja Janssens memanggil kedua pangeran yang disandra itu untuk kemudian menyelesaikan drama tersebut.

Karena situasi yang suram bagi Pemerintah Hindia-Belanda, antara lain mendaratnya tentara Inggris pada bulan Agustus 1811, penyerahan Mr. Cornelis, perjalanan tentara ke Semarang, Srandol, Ungaran dan Salatiga, maka Gubernur Jendral Janssens tidak mampu berbuat lebih banyak lagi terhadap Pangeran Notokusumo dan R.T. Notodiningrat. Dalam situasi yang rumit inilah kedua Pangeran itu dikirimkan ke Surabaya. Pada waktu Janssens berakhir masa kepemimpinannya untuk kemudian digantikan dengan kekuasaan Inggris pada tanggal 18 September 1817, kedua pangeran masih berada di sana.

Sultan Hamengku Buwono II mempergunakan kesempatan dalam kericuhan itu untuk kembali berkuasa setelah digeser, kemudian merehabilitasi kedudukan putranya sebagai "pangeran pati" dan menghukum mati Patih Danurejo. Residen Inggris bernama Crawford yang pada mulanya memprotes keras tindakan Hamengku Buwono II mendapat tugas untuk tidak bereaksi guna menjaga keamanan dan ketentraman dan juga untuk menjaga hubungan baik dengan kerajaan Sultan Hamengku Buwono II. Dengan perantaraan pejabat Patih Sindunegoro,

Residen Crawfurd berusaha menjalin hubungan baik dengan istana, tetapi sayang tidak bisa berlangsung lama. Oleh karena persoalan lama yakni hal seremonial atau upacara hubungan baik itu terpaksa terputus lagi. Letnan Gubernur Raffles yang ingin mengetahui situasi kesultanan dan kesunanan pada bulan Desember 1877, khusus berada di Semarang. Pada kesempatan itu pula Sultan Hamengku Buwono II yang seharusnya menghormati Raffles, tidak datang ke Semarang. Untuk menghindari konflik dan menyadarkan sultan Raffles memilih seorang perantara yang paling tepat untuk melaksanakan tugas meredakan sikap berontak sultan terhadap penguasa Inggris. Pilihan Raffles adalah Pangeran Notokusumo, yang didatangkan dari Surabaya bersama dengan putranya ke Semarang. Raffles berkesan sekali atas kedua pangeran tersebut sehingga besar sekali penghargaan Raffles akan misi kedua pangeran. Raffles khusus berbincang-bincang dengan Pangeran Notokusumo dan bahkan menunjukkan kasih-sayangna.

Sang Pangeran memulai perjalanan ke Yogyakarta dan tiba di Semarang tanggal 16 Desember 1877, tetapi misi untuk melunakkan hati Hamengku Buwono II tetap tidak berhasil. Sultan tetap menolak untuk menuruti kehendak Pemerintahan Inggris juga untuk menyerahkan kekuasaan lagi kepada Pangeran Mangkubumi. Residen Crawfurd juga tidak berhasil mengadakan perubahan sehingga terpaksa berhubungan lagi dengan Pangeran Mangkubumi.

Raffles akhirnya memutuskan pergi ke Yogyakarta sendiri, agar bisa menyelesaikan situasi yang rumit ini. Pada kedatangan Raffles tanggal 27 Desember 1877 terjadi ketegangan lagi, karena sultan tidak mau patuh pada peraturan-peraturan seremonial. Untunglah keadaan tegang itu pada akhirnya bisa teratasi dengan janji bahwa segala keinginan Sultan dapat dipenuhi. Dalam perjanjian yang disepakati bersama tercantum bahwa kekuasaan penuh berada di tangan Sri Sultan, Pangeran Mangkubumi di non-aktifkan dan pejabat patih diresmikan sebagai patih yang sah dan diakui secara definitif. Tetapi Sultan sepuh tetap keras

kepala, kian lama kian nyata sikapnya yang anti. Meskipun pendapat pangeran Mangkubumi dan Pangeran Notokusumo tentang Britania di dalam beberapa hal sangat bertentangan pendapat, tetapi mereka berdua sangat akrab bersahabat dengan para pejabat Inggris. Karena itu mereka berdua acapkali terkena murka Sultan Sepuh. Pangeran Mangkubumi menjalin hubungan akrab dengan residen Inggeris, karena di samping takut kepada ayahandanya juga kepada Pangeran Notokusumo yang tetap dianggap sebagai saingan beratnya untuk meraih kedudukan di atas singgasana.

Sultan sepuh cukup membuat pejabat-pejabat Inggris sibuk bekerja dan mencari akal guna melunakkan hatinya. Tetapi segala upaya gagal, bahkan Sultan Sepuh makin lama makin merasa merdeka untuk menentukan segala sesuatu secara mandiri tanpa mengadakan musyawarah dengan pihak Inggris. Demikian jauh kebebasan itu sehingga tersulutlah api peperangan. Keonaran yang terjadi di Surakarta dan Yogyakarta semakin memuncak dan sudah tiba waktunya Pemerintah Inggris mengambil tindakan. Sri Sultan mengadakan rapat dan pertemuan rahasia dengan Sri Sunan untuk mengusir bangsa Inggris dari Jawa Tengah. Sri Sultan memperkuat kraton dan menambah kekuatan tentaranya, padahal perbuatan itu berlawanan dengan syarat-syarat perjanjian dalam kontrak. Meskipun hampir seluruh kerabat kraton bersikap anti Inggris, tetapi ada beberapa pangeran yang tidak menyetujui sikap Sri Sultan, lalu mereka melaporkan ke pihak Inggris. Di antaranya terdapat Pangeran Notokusumo, Raden Tumenggung Notodiningrat dan Tan Jin Sing, seorang kapten warga Cina. Mereka ini mengetahui segala rencana Sri Sultan, sehingga mereka langsung melaporkan kepada pihak Inggris.

Pada bulan Mei 1812 Letnan Gubernur Raffles menugaskan Jenderal Gillespie untuk berangkat ke Yogyakarta dengan kekuatan 1200 orang tentara Eropa dan Sepoy, diperkuat oleh Legiun Mangkunegoro untuk menaklukkan Sri Sultan Hamengkubuwono II. Sri Sultan tetap tidak mau diajak berunding.

Kemudian Raffles mengisntruksikan untuk menyerang kraton. Kejadian itu dalam sejarah Jawa terkenal dengan julukan "geger sepeht". Kekuatan pihak kraton tidak dapat mengatasi sehingga dalam dua hari kraton dapat dilumpuhkan dan diduduki.

Konon pangeran Mangkubumi dan sekutunya membuka pintu regol lebar-lebar untuk tentara Inggris, karena kepadanya telah dijanjikan oleh pihak Inggris untuk dinaikkan di atas tahta. Akhir pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II akan segera dikisahkan. Tepat pada proklamasi tanggal 18 Juli 1812 Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi sultan, Sri Sultan Sepuh dinyatakan turun tahta dan diasingkan ke pulau Pinang.

Pangeran Mangkubumi telah dua kali dinobatkan dengan nama Hamengku Buwono III dan ia berjanji agar Pangeran Notokusumo dipekerjakan sebagai pegawai gubernemen. Baik sang pangeran maupun keluarganya dan para punggawa tidak akan diganggu oleh gubernemen. Suatu tindakan bijaksana dari Raffles yang menyebabkan banyak kritik dan perpecahan.

"Pangeran Notokusumo berniat masuk ketentaraan Inggris"; demikianlah bunyi salah satu pasal dalam kontraknya. Sri Baginda berjanji tidak akan menghalang-halangi niat mereka, baik keluarga sendiri maupun bawahannya. Daerah Grobogan yang semula sudah dijanjikan oleh Raffles tidak jadi diberikan kepada Sang Pangeran. Karena keadaan belum mengizinkan maka penyerahan bidang tersebut terpaksa ditangguhkan. Atas jasa-jasanya terhadap Pemerintah Inggris, Raffles menganugerahkan gelar Pangeran Amardika dengan nama Pangeran Paku Alam. Perlu diketahui bahwa gelar adipati adalah tambahan yang diperoleh dari pemerintahan Hinda-Belanda pada bulan Maret tahun 1822. Paku Alam I dari semula membubuhkan gelar "Pangeran Adipati" di depan namanya sesuai dengan janji Raffles. Sejak tahun 1878 tambahan "Ario" melengkapi gelarnya sehingga menjadi Pangeran Adipati Ario.

Pemerintah Inggris melengkapi janji-janjinya kepada Paku Alam I dengan 4.000 cacah tanah warisan, yang telah dihibahkan oleh Sri Sultan kepada Paku Alam I berikut uang 750 seba-

gai gaji bulanannya. Sama seperti halnya Mangkunegaran di Surakarta, Paku Alam juga harus memiliki tentara sendiri yang terdiri atas 100 tentara pribumi yang bertugas di bawah pemerintahan Inggris. Seperti halnya yang terjadi di Surakarta, kepangeranan Paku Alam agar bisa menjadi keseimbangan bagi perlunasan kekuatan pihak kesultanan.

”Setelah pemerintahan Inggris yakin akan kesetiaan dan bukti jasa-jasanya Pangeran Paku Alam I, maka dengan sendirinya seluruh keluarga Paku Alam akan menerima perlindungan penuh dari Pemerintah Inggris”. Begitulah bunyi pasal 1 dari kontraknya. Pada tanggal 17 Maret 1815 Pangeran Notokusumo dinobatkan menjadi Paku Alam I. Dengan demikian maka dasar-dasar kepangeranan Paku Alam I diumumkan, dan hingga kini tetap digunakan. Mereka juga tetap memperingati Ropf Sir Thomas Stamford Raffles dan namanya selalu dikaitkan dengan berdirinya Paku Alaman.

PARA PIMPINAN KERAJAAN PAKU ALAM DARI 1813 SAMPAI DENGAN 1906

Tanah warisan yang dikuasai oleh Paku Alam I (1813—1829) yang menurut permintaan Letnan Jenderal Raffles tetap dalam proteksi langsung pemerintahan Inggris, terdiri atas "Karang Kemuning" daerah Brosot dengan Kota Brosot sebagai ibu kota yang memiliki 4 distrik yakni : Galur, Tawangarjo, Tawangsoke dan Tawangkarto. Juga sebagian dari ibu kota Residensi Yogyakarta, di dalam mana Pangeran Paku Alam I berdiam dan memerintah. Sebagai bawahan langsung Pemerintah Inggris yang sudah tidak ada hubungan Sri Sultan terjadilah era baru bagi Pangeran Paku Alam I.

Karena Pangeran Paku Alam bukan lagi bawahan Sri Sultan, maka hubungannya kini berubah menjadi Pangeran Amardiko. Tanah yang dikuasai olehnya tetap akan berada dalam garansi pemerintahan Inggris dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan hal mengatur dan memerintah akan ditentukan oleh Pemerintah Inggris. Jelas ditandaskan bahwa tidak boleh menaikkan pajak tanpa ada persetujuan Pemerintah Inggris, begitu juga soal uang pemasukan tahunan. Seratur tentara Paku Alaman harus selalu siap siaga untuk kepentingan Inggris.

Untuk kudanya, seragamnya dan keperluan lainnya harus dijamin oleh Pangeran Paku Alam. Selain ransum nasi, pembayaran bulanan sudah tercakup di dalam kontrak 1813. Korps tentara Paku Alam akan selalu diinspeksi oleh opsir Inggris dan tidak boleh ada pemecatan tanpa sepengetahuan Pemerintah Inggris.

Paku Alam I baru memerintah satu tahun di kala saudara sepupunya, Sultan Hamengku Buwono III dengan nama panggilan "Raja" wafat pada tanggal 3 Nopember 1814. Karena putranya baru berusia 10 tahun, maka satu-satunya jalan keluar adalah membentuk suatu perwalian sebagai "pejabat". Residen Inggris R.C. Garuham membentuk perwalian yang terdiri atas anggota-anggota antara lain : Raden Adipati Danurejo, patih utama kerajaan, berikut beberapa pejabat kraton yang lebih rendah pangkatnya seperti Raden Tumenggung Priggodiningrat, Raden Tumenggung Ronodiningrat dan Raden Tumenggung Martodinegoro. Susunan "dewan perwalian" oleh Residen Garuham tidak mendapat persetujuan dari Raffles, karena itu harus diganti seluruhnya. Sebagai tanda kasihnya kepada Paku Alam I, Raffles mengangkatnya sebagai wali putra mahkota Sri Sultan yang masih di bawah umur itu. Karena pengangkatan ini, saudara tiri Sri Sultan Hamengku Buwono, Pangeran Diponegoro, merasa tersinggung. Pangeran Diponegoro dianggap sebagai tokoh anti Barat di Yogyakarta. Ibunda Pangeran Diponegoro bernama B.R.A. Mangkorowati.

Pengangkatan Paku Alam I sebagai wali mendapat banyak sekali tantangan, terutama dari Pangeran Diponegoro bersama para pengikutnya. Dia merasa tertusuk sekali perasaannya karena Raffles menunjukkan sikapnya yang memihak kepada pamannya, yakni Paku Alam I. Perasaan tidak puas bukan hanya terjadi di sekitar keluarga Sri Sultan, tetapi Residen Garuham juga tidak setuju dengan pilihan Raffles. Ini terbukti dari surat yang ditunjukkan ke pada Letnan Gubernur Raffles, yang isinya antara lain, "Keinginan pemerintah untuk menunjuk keinginan pemerintah untuk menunjuk Pangeran Paku

Alam I sebagai wali dan pejabat daerah Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram, selama putra mahkota masih di bawah umur mendapat tantangan. Ini mungkin disebabkan karena pemilihan tidak dilakukan melalui prosedur pemilihan tetapi hanya hasil dari pilihan sepihak". Residen yang beranggapan bahwa penunjukan Pangeran Paku Alam I sebagai pejabat dan wali tidak pada tempatnya terpaksa harus mencuplik kata-kata dari Residen pendahulunya, yakni almarhum J. Crawford antara lain, "Sang Pangeran seorang yang pandai tetapi sayang sepi kehangatan dan prinsip; ambisinya besar dan bila tidak terkekang oleh rasa malu pasti sepak-terjangnya bisa lebih berani . . ." Segala keberatan Residen Garuham tidak berhasil mengubah keputusan Raffles. Dalam surat balasannya tertulis antara lain, "Letnan Gubernur Raffles menganggap tidak banyak untuk mengubah persiapan-persiapan yang sudah direncanakan untuk Pangeran Paku Alam meskipun uraian tentang watak dan kepribadiannya oleh almarhum Residen J. Crawford memang betul. Di samping itu pangeran ini mempunyai "hak tuntutan" kepada pemerintahan bukan karena kesetiaan yang telah dibuktikan di kala ada perang melawan eks Sultan Yogyakarta, tetapi juga berdasarkan janji-janji kita kepada beliau". Demikianlah Paku Alam I diangkat secara resmi sebagai "pejabat" dan wali putra mahkota yang belum dewasa.

Harus diakui bahwa Paku Alam I membuktikan kepastiannya sebagai pejabat di samping juga tetap mengurus dan memimpin kepangeranannya sendiri. Dalam posisi yang sulit sebagai kesayangan Raffles di tengah-tengah mereka yang anti, ia berhasil mempertahankan tugasnya secara gemilang. Oposisi datang dari pihak keluarga sultan, juga ketidakpuasan dari pihak Paku Alam I sendiri, sikap anti baratnya Pangeran Diponegoro yang makin lama makin kentara, ini semua merupakan faktor pengganggu bagi Paku Alam I untuk mengatur dan memerintah.

Pangeran Paku Alam I selama menjadi wali (1814-1820) berusaha keras melaksanakan tugasnya yang berat dengan baik, yang oleh Raffles diletakkan di atas pundaknya. Bukan karena

keahliannya, tetapi hanya berdasarkan rasa terima kasihnya atas kesetiaan Paku Alam I kepada Pemerintah Inggris. Di samping itu hak perwalian Paku Alam I juga sangat terbatas. Meskipun ia tidak begitu terikat instruksi dari atas, tetapi di dalam kalangan kraton itu semua sama sekali tidak berarti. Maka dari itu segala kegiatan resmi seperti penerimaan tamu dan pertemuan-pertemuan dilaksanakan dalam Kraton Paku Alaman sendiri. Segala urusan administrasi keuangan, wibawa di dalam tembok kraton, soal pengasuhan dan pendidikan sultan muda dipercayakan dalam tangan neneknya, yakni Ratu Ageng dan ibunda sultan muda Ratu Kencono. Ya, bahkan tanpa sang residen, wali tidak diperbolehkan masuk kraton. Tidak bisa disangkal lagi bahwa Paku Alam I selama menjadi wali atas Sultan Muda lebih banyak merananya daripada sukanya. Dalam pada itu, tepatnya bulan Agustus 1816 kepemimpinan Belanda direhabilitasi.

Waktu Sultan Hamengku Buwono IV, dengan julukan Jarot (1814–1822) dinobatkan pada usia 16 tahun, Sri Paku Alam I sudah meletakkan jabatannya sebagai wali. Sultan yang baru adalah penganut dan penurut kepemimpinan Barat. Ini menyebabkan kelompok "Kasepuhan" yang anti Barat merasa tidak senang. Kelompok ini selama masa perwalian Paku Alam I yang dianggap pro-Barat menerima secara paksa, dengan pengertian bahwa hanya sementara. Kini mereka sangat terpukul, dengan kenyataan bahwa Sultan mereka yang baru juga menyerah ke pihak Barat.

Sultan Jarot rupanya tidak diberi umur panjang. Hanya dua tahun ia memerintah. Tepatnya tanggal 6 Desember 1822 Sultan Jarot tiba-tiba wafat, setelah kembali dari kirab pada sore hari. Keadaan itu menjadi alasan untuk memberi julukan "Sedo besyar". Pangeran Mahkota Raden Mas Menal baru berusia dua tahun dan tentunya tidak atau belum bisa memerintah, karena itu untuk kedua kalinya harus ada perwalian. Pada saat diproklamasikan sebagai Sultan Hamengku Buwono V pada tanggal 19 Desember 1822, pengangkatan inilah yang

kelak menjadi sebab musabab dari perang Jawa, tetapi Cap kerajaan tetap berada di tangan Residen Baron A.M. Th. de Salis dan pemerintahan diserahkan kepada Patih Danurejo IV. Paku Alam I kali ini sama sekali tidak diikutsertakan di dalam perwalian maupun soal-soal pemerintahan wewenang sultan. Para kerabat kraton yang takut akan terulangnya kembali pengaruh pro-Barat bila Paku Alam I yang ditunjuk sebagai wali, berhasil mencegah dengan siasat mereka. Sebagai pengasuh untuk sultan muda dan penjaga dipercayakan ke dalam tangan neneknya Ratu Ageng, dan ibundanya Ratu Kencono, dan pamannya Pangeran Mangkubumi (putra Hamengku Buwono II) serta Pangeran Diponegoro. Pangeran Paku Alam I bahkan tidak diminta sebagai anggota Dewan Perwakilan. Bagi Paku Alam I persoalan itu tidak dirasakan sebagai suatu kerugian, karena pada saat menjadi wali yang pertama kali itu, ia lebih banyak mengalami banyak kesulitan dan kekecewaan. Dari pengalaman pahit itu, ia tahu nasib apa yang akan menimpanya apabila ia diminta menjadi wali lagi, terutama reaksi dari pihak Patih Danurejo IV dan para keluarga Sultan. Maka dari itu ia lebih suka berdiri di belakang saja dan khusus mengurus urusan kerajaannya sendiri. Sikap ini tetap dipertahankan selama perang Jawa (1825-1831), hingga Paku Alam I sama sekali tidak berperan dalam masa pergolakan itu. Ia tetap setia pada pemerintahan Belanda, tetapi menghindari keterlibatan dalam peperangan.

Tentang Dewan Perwalian, Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi pada tahun 1825 dicoret keikutsertaan mereka dalam Dewan Perwalian oleh pemerintah dan sebagai ganti kedua pangeran itu ditunjuk Pangeran Mertosono, putra Hamengku Buwono II dengan nama baru Murdaningrat dan Panular, putra Hamengku Buwono I^x).

Pada waktu Residen Sniszert menginternir beberapa pembesar kraton di Benteng Vredenburg, ternyata tindakan itu ti-

x) Keduanya tewas pada tahun 1826 di Lengkong, diperbatasan Kedu.

tidak berlaku bagi Paku Alam I dan keluarganya. Mereka boleh tetap tinggal dalam kraton mereka. Inilah yang menyebabkan ketidakpuasan hati Pangeran Diponegoro dan pengikutnya. Maka dari itu pada waktu ada penyerbuan di ibukota Yogyakarta, Dalem Paku Alaman paling menderita kerusakan. Rupanya tempat tinggal keluarga Sri Paku Alam ini menjadi sasaran para penyerang. Untungnya Sri Paku Alam dan keluarga lolos dari maut.

Paku Alam I, pencipta dinasti yang pertama, setia kawan kaum Inggris dan Belanda wafat pada tanggal 4 Oktober 1829 dalam usia 69 tahun, setelah memerintah selama 16 tahun. Jalan hidupnya penuh liku-liku, suatu pertolongan yang ajaib dari maut selama pemerintahan Daendels, kecondongan dan simpatinya kepada Barat yang tidak pernah disembunyikan dalam keadaan apa pun, membuat ia dikenang sebagai seorang tokoh yang berkepribadian dan dihormati oleh kalangan Eropa maupun pribumi.

Putra sulungnya yang lahir tahun 1785 bernama Raden Tumenggung Notodiningrat, sejak 1814 bernama Pangeran Suryaningrat, dan pada tahun 1829 ia dinobatkan sebagai Sri Paku Alam II dengan gelar Pangeran Adipati Suryaningrat. Urutan penggantian ini sudah dicantumkan dalam kontrak tanggal 17 Maret 1813 pasal 2. Di antaranya tercantum bahwa, "tanah warisan setelah wafatnya diwariskan kepada putra sulungnya yang bernama Pangeran Suryaningrat". Di sini terbukti bahwa maksud Raffles memang untuk menjadikan Kepangeranan Paku Alam sebagai tanah warisan yang disewakan (erteljik leen). Syarat-syarat tentang kekuasaan 4000 cacah tanah di Kulon Prngo yang menjadi hak waris Pangeran Suryaningrat dicatat secara teliti dalam akte tertanggal 28 April 1831. Di sini terbukti bahwa maksud Raffles memang untuk menjadikan Kepangeranan Paku Alam dicatat secara teliti dalam akte tertanggal 28 April 1831. Kapan tepatnya pangeran baru ini dinobatkan menjadi Paku Alam II tidak diketahui secara pasti. Mungkin antara 31 Desember 1829 dan 3 Nopember 1830.

Pengganti Paku Alam I disumpah pada tanggal 31 Desember 1829. Dalam kontrak tertanggal 3 Nopember 1830 dengan Wali Sunan Paku Buwono V, tercantum hak waris atas tanah milik *Vrij Prins* (Pangeran Bebas) yang pada kesempatan itu untuk pertama kalinya disebut sebagai "Paku Alam". Dalam akte tertanggal 18 Januari 1832 tercantum bahwa pangeran yang baru akan menerima gaji 1000 gulden setiap bulannya termasuk pemeliharaan korps tentara yang terdiri atas 100 orang, yang kemudian dalam akte tertanggal 1 Juni 1833 menjadi 50 dragonder dan 100 orang infantri.

Waktu ia memerintah usianya 44 tahun. Dari empat orang putra, yang sulung Pangeran Suryoputro meninggal yang kedua Pangeran Suryaningrat menjadi pasien lemah syaraf karena terlalu menekuni soal mistik Jawa dan ketiga Pangeran Nataningprang membantu dalam pemerintahan, kemudian sewaktu bertambah tua usianya Pangeran Notoningprang sangat membantu ayahandanya. Tetapi apa mau dikata, aral tidak bisa dicegah, pada tahun 1857 Pangeran Notoningprang meninggal dunia. Putra keempat bernama Pangeran Sasraningrat, ditunjuk menjadi penggantinya. Waktu Paku Alam II pada tanggal 23 Juli 1858 wafat pada usia 73 tahun, Pangeran Sasraningrat menggantikan kedudukan almarhum sebagai paku Alam III.

Dari kepemimpinan Paku Alam III yang singkat, tidak banyak cerita. Waktu raja ini pada tahun 1864 (17 Oktober) wafat timbul suatu masalah yang rumit, yakni siapakah yang berhak dan patut dijadikan penerusnya? Dari lima putra almarhum, yang sulung bernama Pangeran Suryaningrat dilahirkan tunanetra karena itu terpaksa digeser. Adik-adiknya masih terlalu muda. Karena turunan yang langsung dari Paku Alam tidak bisa menduduki tahta, maka perhatian semua ditujukan kepada Pangeran Notoningrat, yakni putra sulung Pangeran Nataningprang. Tidak mustahil bahwa neneknya yang bernama Ratu Ayu, putri Hamengku Buwono II dan istri Paku Alam II, berdaya upaya untuk mengajukan cucunya sebagai pengganti. Berdasarkan anjuran tersebut, Pangeran Nataningrat dinobat-

kan dengan gelar Pangeran Adipati Suryo Sasraningrat IV sebagai kepala Kepangeranan Paku Alam. Demikianlah terjadi perubahan dalam dinasti kepangeranan Paku alam yang di kemudian hari menyebabkan ketidakpuasan.

Tidak lama kemudian ternyata pilihan ini merupakan salah pilih. Rupanya Pangeran Adipati Suryo Sasraningrat adalah seorang yang lemah sekali. Ia tidak siap sama sekali menghadapi tantangan dan tugas yang berat. Meskipun dengan kemauan yang ada, ia selalu tidak berhasil, lebih-lebih dibidang perekonomian. Keadaan kerajaan semakin memburuk dan tambah mundur. Dalam 24 tahun ia telah dibebani dengan tugas yang berat. Waktu dinobatkan hal yang dijadikan alasan ialah tindakan-tindakannya yang kurang matang dan kurang pertimbangan.

Putra-putra Sri Paku Alam III yang menjadi akil balig harus melihat dan menerima kenyataan bahwa keadaan kerajaan lambat-laun seakan mundur, sebagai akibat dari salah pilih dan tidak dipikirkan lebih lanjut tentang keturunan langsung dari dinasti Paku Alam yang sesungguhnya. Akibatnya terjadinya saling saing dan iri hati antara keluarga-keluarga kerajaan itu tidak dapat dielakkan lagi. Menurut para penulis Jawa faktor kemerosotan dan kemunduran keadaan kerajaan Paku Alaman didukung oleh adanya persaingan antara keturunan yang langsung dan keturunan yang tidak langsung. Kini dipersoalkan mengenai hal keturunan para putra kerajaan secara seksama. Dalam hal ini, menurut pendapat kami tidak berlebih-lebihan bila kami akui, betapa kelirunya menilai putra raja Jawa sebagai "asli" dan "anak haram". Istilah ini banyak kita jumpai dalam tulisan-tulisan bahkan yang bersifat ilmiah seperti antara lain dari penulis Reuffaer. Istilah demikian itu sangat bertentangan dengan adat Jawa dan terutama adat kraton Jawa, karena setiap raja Jawa berhak memiliki lebih dari satu istri, baik "padmi" maupun selir, dan hubungan ini tetap dianggap sah menurut adat.

Memang di antara sekian banyak istri ada satu yang diang-

gap sebagai "padmi", yakni istri yang pangkatnya tertinggi di antara istri-istri lainnya. Jadi di sini hanya hirarkinya saja yang menjadi soal. Pada persoalan hak mewarisi tahta kerajaan, memang anak-anak istri "padmi" mendapatkan hak pertama di atas anak-anak dari istri-istri selir, tetapi persoalan sahnya para putri dari istri-istri selir menurut adat kraton tetap dianggap sah, dan tidak bisa diganggu gugat. Maka dari itu sangat disesalkan apabila menilai putra-putra yang dihalirkan oleh para istri selir sebagai "anak haram" atau "tidak sah"

Karena perkawinan Pangeran Adipati Suryo Sasraningrat (Paku Alam IV) dengan putri Bupati Banyumas, Raden Tumenggung Cokronagoro, tidak membuahkan seorang putra pun, maka pada saat wafatnya pada tanggal 24 September 1878 terjadilah keruwetan lagi dalam hal menentukan siapa yang berhak mewarisi tahta. Kejadian ini sangat mendadak, karena usia Pangeran Paku Alam IV baru mencapai 36 tahun sehingga sangat sukar untuk menentukan siapa yang patut dan berwenang menjadi penggantinya. Yang dipersoalkan adalah tentang keturunan yang linier (langsung), yakni keturunan dari almarhum Paku Alam IV dan juga putra-putra Paku Alam II & III. Setelah diadakan pertimbangan-pertimbangan yang matang akhirnya pilihan jatuh pada putra Paku Alam II yang bernama Pangeran Ario Suryodilogo, mayor komandan dari Korps Paku Alam, yang dilahirkan pada tahun 1835. Dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernements besluit*) tanggal 15 Desember 1878 No. 7 Pangeran ini diangkat Kepala Dinas Paku Alam dengan gelar Pangeran Adipati Ario Prabu Suryodilogo.

Sebuah harian bernama *de Locomotief* yang terbit tanggal 27 September 1878 menyebut pengangkatan tersebut sebagai *the right man in the right place*. Raja yang terpilih ini telah bersedia untuk mentaati segala peraturan pemerintah Hindia Belanda dalam wilayah Paku Alaman bila ia menjadi pengganti kemenakannya. Di antara peraturan-peraturan tersebut yang khusus ialah mengenai perbaikan kepolisian dan kehakiman,

terutama dalam hal pengambilan keputusan-keputusan. Maka dari itu perlu adanya seorang asisten residen dalam wilayah itu. Juga soal pemeliharaan jalan dan jembatan serta pelaksanaan tugas yang diwajibkan kepada dari rakyat pada tanah milik penduduk Eropa dan mereka yang sederajat.

Yang paling penting adalah janji raja untuk memulihkan tata tertib dan keamanan dalam wilayah Paku Alaman dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Juga piutang keluarga Paku Alam kepada Pemerintah Hindia Belanda sebesar 100.000 gulden akan segera dilunasi. Bila syarat-syarat ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka Pemerintah Hindia-Belanda akan memberi anugerah gelar resmi Raja Paku Alam dan pangkat kolonel.

Kenyataan membuktikan bahwa Sang Raja berhasil menepati janjinya sehingga segala urusan finansial dapat dilaksanakan menurut kehendak Pemerintah Belanda. Dalam waktu empat tahun keadaan yang tidak menentu dapat ditegakkan kembali, hingga tercapai suasana aman sentosa. Atas jasa-jasanya itu, tepatnya pada tanggal 20 Maret 1883 Pemerintah Hindia — Belanda memberikan gelar Paku Alam V kepada Paku Alam dengan pangkat kolonel serta pemberian lencana *Het Ridderkruis van den Nederlandsehe Leeuw*. Pada tahun 1892 terpaksa korp bersenjata Paku Alam yang dalam tahun 1870 diperluas dengan setengah batalyon infanteri dan satu kompi kavaleri dibubarkan, karena menurut Pemerintah Hindia—Belanda tentara tersebut gagal menunaikan tugasnya sewaktu perang Aceh. Para opsir (perwira) bernasib paling beruntung karena dapat menikmati tunjangan seumur hidup, sedangkan mereka yang berpangkat di bawahnya hanya mendapatkan uang pesangon selama dua bulan. Para pangeran dan raja tetap berhak menggunakan pangkat dan seragamnya menurut pangkat militer mereka. Perlu dicatat, bahwa kepada Paku Alam dianugerahi pangkat militer dan gelar yang bersifat tetap pada staf jenderal dari tentara Hindia Belanda (*Generalen Staf van het Nederlandseh — Indische Leger*). Tidak bisa disangkal, bahwa sejak dibubarkan korp tentara Paku Alam, seolah-olah Istana Paku

Alam nampak suram, kehilangan pamor. Bagi raja keputusan itu sangat mengecewakan hatinya. Kekecewaan hati yang mendalam itu tidak pernah dapat teratasi. Syukurlah pada akhirnya ia bisa mengatasi kekecewaannya, bahkan dengan semangat dan energi yang meluap-luap tetap melaksanakan tugas dan janjinya. Hanya mereka yang paling dekat dengannya mengetahui bahwa dengan dibubarkannya korp tentara Paku Alam, kekecewaan itu ternyata mempercepat kematiannya. Kepolisian dan kehakiman telah diperbaiki, penyelundupan dan perbuatan-perbuatan kriminal lainnya sudah teratasi, namun Pangeran Paku Alam V terus bersemangat untuk mengabdikan dirinya kepada perkembangan negara dan kerajaannya. Dalam hal ini ia selalu didampingi oleh putra sulungnya yakni Pangeran Ario Notokusumo, ajudan mayor pada staf korp tentara Paku Alam yang telah dibubarkan.

Menurut beberapa kesaksian, antara lain dari Residen B. Van Baak (1878-1889). Pangeran Paku Alam V adalah seorang yang sangat ramah dan supel sekali. Ia mempunyai banyak sekali teman, terutama para opsir dalam tentara Paku Alam. Ia adalah cendekiawan yang sangat luas pikirannya. Memiliki semangat bekerja yang tinggi dan pandai menentukan sikap terhadap keluarganya yang begitu besar. Ia juga seorang yang taktis sekali dalam hal mengambil keputusan-keputusan baik yang bersifat intern maupun ekstern. Ia sangat dihormati oleh para bawahannya dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Berlawanan dengan banyak para keturunan raja, Sri Paku Alam V bukan tipe seorang yang sempit pikirannya, bahkan seorang yang sangat luas dan maju pikirannya. Sebagai seorang yang progresif dalam hal pendidikan, ia memberikan pendidikan kepada putra dan putrinya menurut pola pendidikan Barat, di samping pendidikan kebudayaan yang lazimnya diterima oleh para putra dan putri raja dalam kraton.

Selain putra sulungnya yakni, Pangeran Ario Notokusumo yang kelak menggantikannya sebagai Paku Alam VI, masih ada putra-putra lainnya yang sangat menonjol sifatnya sebagai

anggota keluarga Paku Alam. Diantaranya ialah Raden Mas Ario Notoatmojo, kapten dari korp tentara Paku Alam dan Pangeran Ario Noto-dirjo, anggota Dewan Pengawas dan sebagai pangeranwali (*prins-regent*) yang sangat menonjol sekali baktinya terhadap rakyat dan kerajaannya. Kemudian putra keempatnya, Pangeran Adipati Ario Kusumo Yudo, anggota dari Dewan Hindia Belanda. Ia memulai kariernya sebagai *adipirant-controleur* pada *Binnenlandsch Bestuur*, kemudian menjadi kontrolier pada *Credietswezen* (Bagian Pengkreditan), kemudian inspektur dan berikutnya diangkat sebagai bupati Ponorogo (*Regent van Ponorogo*), yang dijabat selama dua belas tahun. Sejak didirikan *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada tahun 1918 sampai dengan 1929 ia menjadi anggota dewan tersebut. Selama sidang kedua dan ketiga ia duduk sebagai wakil ketua I dan dalam sidang terakhir sebagai ketua kolese delegasi.

Bagi seorang pribumi tidak ada penghargaan yang lebih tinggi dari suatu kedudukan tinggi, yakni dapat menyelesaikan studinya di Negeri Belanda dan berbakti selama 26 tahun terus-menerus. Dari putra-putranya yang lebih muda yang kini menjabat sebagai bupati adalah Patih Raden Mas Tumenggung Ario Suryoatmojo. Sedangkan dari putri-putrinya yang paling terkenal adalah Raden Ayu Adipati Ario Purboadikusumo, istri bupati Kutoarjo. Putri ini memiliki pengetahuan yang luas tentang kesusastraan Jawa dan gamelan. Ia memperdalam seni karawitan bersama dengan Hinda Bandara (Nyonya Hofland Leber), dan caranya bergaul baik dengan mereka yang berbangsa Eropa maupun bangsanya sendiri sangat luwes dan akrab sekali. Raden Ayu Tumenggung Notosubroto di Wates, istri bupati Adikarta terkenal dengan pekerjaan sosialnya, kemudian Raden Ajeng Miryam, yang seorang diri keliling Eropa. Putri Paku Alam V ini diterima dengan penuh hormat dan ramah-tamah oleh Sri Ratu Wilhelmina dan Sri Ratu Emma, begitu juga oleh Raja George V dan Ratu Mary dari Inggris. Raden Ajeng Miryam seorang putri yang cantik dan menarik, yang sangat disenangi di kalangan elite Batavia. Karena kemahiran-

nya menguasai beberapa bahasa asing, maka ia juga terkenal di kalangan Korps Diplomatik di Batavia.

Seandainya ayah mereka (Sri Paku Alam V) masih ada, betapa bangga hatinya melihat hasil pendidikan modern yang ditrapkan pada putra dan putrinya. Juga betapa bangga hatinya bahwa segala upayanya dan hasil-hasil yang diperoleh menjadi teladan bagi putra dan putri dan generasi penerus Kerajaan Paku Alam. Tentang generasi muda Paku Alam, kita diingatkan pada cucu Sri Paku Alam III, R.M. Soewardi Suryoningrat dan istri. Mereka merupakan suami dan istri yang merintis pendirian sekolah Taman Siswa, dan kini menamakan dirinya Ki dan Nyi Hajar Dewantara.

Dari tahun 1913 hingga 1919 ia berada di Negeri Belanda. Setelah memperoleh ijazah guru di sana, ia kembali ke tanah air dan mendirikan sekolah "Taman Siswa" yang kini memiliki berbagai bagian. Kita sebenarnya masih ingin menyebutkan beberapa nama dari kerabat Paku Alam yang berjasa dan masih berkarya baik di Pemerintahan Belanda maupun swasta. Di antara mereka terdapat sarjana hukum, dokter, insinyur, guru, tehni-si, sarjana pertanian, sarjana kimia, amtenar PTT (Perum Postel sekarang), anggota *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat zaman kolonial) dan lain-lain yang tersebar di seluruh Hindia Belanda. Album foto keluarga yang indah, yang dipersembahkan kepada Sri Paduka Paku Alam bersama dengan Buku Peringatan (Kenangan) akan menjadi saksi. Tercantumnya beberapa nama berikut jabatan mereka merupakan suatu gambaran nyata dari para kaum muda kerabat Paku Alam yang berhasil meniti karier mereka.

Sri Paku Alam V wafat pada tanggal 6 Nopember 1900, setelah bertahta dengan setia selama 22 tahun. Rakyat dan kerabat kraton berduka-cita sedalam-dalamnya. Paku Alam V adalah raja yang berjasa mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang radikal dalam pemerintahan. Selama ia bertahta, banyak kemajuan-kemajuan dan perkembangan baru telah terjadi dalam kerajaan Paku Alam. Harian *De Locomotief* menulis

dalam tajuknya antara lain, "Seorang Pemimpin Jawa yang besar telah wafat, yang telah membuktikan bahwa dengan berpandangan luas dan progresif berani melepaskan diri dari tradisi yang mendarah daging dan kolot itu. Ia berhasil membuktikan bahwa putra-putra raja dapat berjasa dan berguna bagi nusa dan bangsa bila mereka mengenyam pendidikan yang tinggi, dan tidak mengutamakan "Wien, Weib dan Gesang" (anggur / minuman keras, wanita dan nyanyian), yang dahulu merupakan tujuan hidup para bangsawan kerabat kraton. Sri Paku Alam V bisa disebut sebagai perintis dari ide-ide baru dan fasilitas filsafat hidup yang luas dalam perkembangan kerajaan Paku Alam. Dalam memilih penggantinya secara wajar pilihan pertama akan jatuh pada Pangeran Ario Notokusumo sebagai putra sulung yang selalu setia menjadi pendamping selama ayahandanya bertahta. Pangeran ini dilahirkan pada tahun 1860, dan sewaktu ayahandanya wafat, Pangeran Notokusumo berusia 40 tahun dan telah beristri Gusti Timur, putri Paku Alam III. Pendapat umum dan kerabat kraton semua condong pada pemilihan ini. Pangeran Notokusumo seorang cendekia-wan, pandai berbahasa dan menulis dalam bahasa Belanda dan orangnya sangat representatif. Kehidupan pribadinya juga tidak ada nodanya. Ia sangat dihormati dan disegani. Ia juga meneruskan kehendak ayahandanya agar semua putra dan putrinya menerima pendidikan Barat yang istimewa. Baik dia maupun adiknya, Pangeran Ario Notodirjo, menikah dengan saudara sepupunya sendiri, yakni putri Paku Alam III. Putri sulung Pangeran Ario Notokusumo adalah istri bupati Madiun, Raden Mas Adipati Brotodiningrat, yang dalam masa tugasnya secara mendadak diberhentikan dari jabatannya atas dasar kesalahan yang akhirnya tidak bisa dibuktikan.

Demikianlah Pangeran Ario Notokusumo diangkat menjadi kepala Puro Paku Alam dengan gelar Pangeran Adipati Ario Paku Alam VI serta dengan syarat bahwa ia akan melaksanakan segala hak dan kewajiban yang menuntut kedudukannya sebagai penguasa penuh kerajaan Paku Alam. KEPADANYA

juga dianugerahkan kepangkatan sebagai kolonel pada staf jenderal dari tentara Hindia Belanda. Kenaikan pangkat tersebut dilaksanakan di rumah kediaman residen pada tanggal 11 April 1901. Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang pemerintahan Paku Alam VI karena ia tidak lama bertahta sehubungan dengan kondisi fisiknya yang sangat lemah. Segala tugas yang berat kemudian dilakukan oleh adiknya yakni Pangeran Ario Notodirjo. Sayang sekali, gara-gara suatu penyakit di kerongkongan kemudian ia wafat. Semua cita-cita yang telah dipersiapkan, seperti akan mengambil keputusan mengenai penghasilan pribadi Sang Pangeran dan pendapatan untuk negara tidak terlaksana. Persoalan ini sebenarnya sudah harus diadakan peninjauan kembali. Sang Pangeran sudah mempunyai firasat bahwa tidak lama lagi ia akan menghadap khaliknya. Karena itu kemudian dipanggil pulanglah putra sulungnya Raden Mas Sunarjo, yang sekolah HBS di Semarang. Segala persiapan telah diambil ke arah itu, tetapi maut telah mendahului. Tepatnya pada tanggal 8 Juli 1901, ia wafat, tanpa bisa mewujudkan cita-citanya yang sedianya akan ditentukan dan diteruskan oleh putranya.

Lagi-lagi timbul problima perihal siapa yang patut menggantikan. Sri Paku Alam VI mempunyaiputra sulung yang sedang berada di Nijmegen (Nederland) bernama Raden Mas Ario Surtiyaningrat dan tiga putra lainnya yang bernama Raden Mas Ario Sunardjoningrat, Raden Mas Ario Suryaningprang dan Raden Mas Ario Nataningrat. Pada waktu Paku Alam VI wafat putra sulungnya itu baru berusia 19 tahun dan setamat sekolah HBS di Semarang ia akan keliling Benua Eropa untuk memperluas pandangan hidup dan pengetahuan. Demikianlah cita-cita semasa hidupnya, tetapi sayang sekali tidak pernah terwujud, karena keadaan yang tidak mengizinkan.

Pemerintah sebenarnya berada dalam suatu benua, karena masih banyak calon-calon kuat yang dapat menduduki tahta yang kosong. Akhirnya mereka sepakat untuk menentukan bahwa Raden Mas Surarjo menggantikan kedudukan almarhum

ayahandanya menjadi kepala Puro Paku Alaman, dengan syarat bahwa pendidikannya cukup. Maka dari itu pemerintah membentuk sebuah Dewan Pimpinan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan selama Pangeran Muda R.M. Surarjo harus mengikuti berbagai pendidikan khusus, sebelum memerintah Kerajaan Paku Alaman secara pribadi. Dalam Dewan tersebut duduk tuan residen, asisten residen dari Kulon Progo, sekretaris, Pangeran Ario Notodirojo dan Ario Sosroningrat.

Pada hari Senin tanggal 20 Agustus 1903 dikediaman resmi tuan residen di Yogyakarta, Raden Mas Surarjo sebagai calon Raja Paku Alam diberi tahu secara resmi tentang keputusan yang telah diambil oleh Pemerintah Belanda. Sang Pangeran muda menyatakan banyak terima kasih atas kebijaksanaan dan keputusan Pemerintah Belanda dan mohon agar pernyataan terima kasihnya disampaikan kepada gubernur jenderal di Batavia. Sang Pangeran juga berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengecewakan Pemerintah Belanda. Tugas pertama Dewan Pimpinan adalah mempelajari dan menyusun pernasukan dan pengeluaran biaya (*begrating*) tiap tahunnya.

Pangeran Ario Sosroningrat yang menjabat sebagai wakil kepala Puro Paku Alaman telah mengundurkan diri dan digantikan oleh Pangeran Ario Notodirojo. Pangeran ini adalah putra ketiga Sri Paku Alam V dan merupakan paman dari calon raja yang akan naik tahta. Wakil raja ini dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi melaksanakan tugasnya. Banyak sekali amanat-amanat dan bimbingan yang dilimpahkan kepada Raden Mas Surarjo. Sungguh merupakan persiapan yang matang bagi Raden Mas Surarjo sebelum menaiki tahta kerajaan Paku Alam. Sungguh besar jasa Pangeran Ario Notodirojo dalam mempersiapkan dan mendidik R.M. Surarjo.

Sebagai tanda terima kasih, tidak salah lagi bagi kami untuk meminta perhatian Anda sejenak tentang apa dan siapa Pangeran Ario Notodirojo, yang sering disebut sebagai manikam Puro Paku Alam. Setamat *Lagere School* (Sekolah Dasar) di Yogyakarta, ia meneruskan pendidikan HBS di Semarang

dan Batavia (Jakarta) pada waktu itu. Oleh Paku Alam V kemudian ia diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola dan mengurus soal keuangan Kerajaan Paku Alam. Paku Alam V sering menyuruhnya keliling bagian barat daya Yogyakarta guna memperbaiki keadaan pertanian dan perekonomian. Ia seorang pejuang gigih untuk memajukan rakyatnya. Ia juga aktif dalam kehidupan sosialnya, seperti menjadi ketua Budi Utomo dan Perkumpulan Pendidikan Belanda – Indonesia yang netral serta Yayasan Darmo Woro, yakni sebuah *studie fonds* yang mengelola beasiswa yang didirikan olehnya. Ia juga anggota dari Perkumpulan kerajinan tangan Yogyakarta. Bekerja sama dengan Kontroler Resemier pada tahun 1886 ia berhasil mengeluarkan buku tentang hukum-hukum Jawa. Ia sering mengadakan perjalanan ke seluruh Pulau Jawa, Sumatra & Bali, terutama di Bali khususnya tentang irigasi. Ia merupakan seorang pangeran yang paling sering dan banyak melihat pulau-pulau di Indonesia daripada para bangsawan lainnya pada saat itu. Empat putranya semua belajar di Nederland. Mereka adalah Raden Mas Noto Kworo, dokter gubernemen di Semarang, Raden Mas Suroto seorang penyair terkemuka, Raden Mas Notodiningratan, saudara ipar dari Paku Alam, sekarang insinyur di *Land's BOW lu Waterstaat* (semacam PU), dan Mr. Raden Mas Gondowinoto. Dari putrinya yang terkenal adalah Raden Ajeng Karlinah, kini Raden Ayu Notosudirjo, guru pertama yang memiliki *Europeesche Acte* (Akte Eropa). K.P. Ario Notodirojo selalu menganjurkan para "sentono" (keluarga raja atau bangsawan lainnya) untuk terus belajar menuntut ilmu dan berkarya antara lain yang berhasil ialah Raden Mas Sukardi. Atas anjurannyalah R.M. Sukardi dapat menyelesaikan studinya sebagai dokter Jawa.

Atas permohonan R.M. Sukardi, kami diminta untuk menambahkan pada tulisan kami ini sebagai berikut. "Pada tahun 1886 Almarhum K.P. Ario Notodirojo bertanya pada saya, apakah saya mau belajar di Batavia untuk menjadi dokter Jawa? Tentu saja tawaran itu saya terima dengan kedua tangan.

Lalu segala urusan kepergian saya ke Batavia diurus olehnya. Dalam bulan Maret 1892 saya berhasil melaksanakan ujian akhir dengan memuaskan dan menerima diploma sebagai dokter Jawa. Ini semua berkat anjuran dan bimbingan Kanjeng Pangeran Ario Notodirojo”.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-harinya sebagai anggota Dewan Perwalian, Pangeran Ario Notodirojo selalu bertindak tegas, tertib dan penuh tanggung jawab. Pada garis besar urusan pemerintahan kerajaan Paku Alam bisa terlaksana dengan baik dan tertib. Ini semua berkat jasa yang luar biasa dari Pangeran Ario Notodirojo. Persoalan ini perlu digarisbawahi, karena dahulu ada fitnahan yang menimpa diri Kanjeng Pangeran Ario Notodirojo. Fitnahan itu sedemikian rupa buruknya hingga dari pihak pimpinan tertinggi meragukan kesetiiaannya. Residen J.R. Couperus yang bertugas di Yogya 3 tahun lamanya hampir setiap hari bekerja sama dengan P.A. Notodirojo berusaha membelanya dan menyatakan bahwa semua tuduhan dan fitnahan yang dilimpahkan kepada P.A. Notodirojo sama sekali tidak benar. Semua itu merupakan fitnahan yang keji. Pada akhirnya Pemerintah Hindia Belanda menyesali tuduhan-tuduhan yang terlanjur mereka percayai, sehingga dengan sertamerta mereka menarik kembali segala tuduhannya serta memohon maaf. Akhirnya tanda penghargaan pun disampaikan kepadanya atas jasa-jasa dan kesetiiaannya.

Bertahun-tahun telah berlalu P.A. Notodirojo secara tekun dan penuh rasa tanggungjawab mendidik dan mempersiapkan calon raja muda. Batas waktu sebagai pangeran wali telah tiba bagi P. Ario Notodirojo. Pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk melantik Raden Mas Ario Surarjaningrat sebagai kepala Puro Paku Alaman. Dalam bulan April 1906 Sang Pangeran Muda yang sedang belajar di bagian B *Gymnasium Willem III* di Batavia, menerima pemberitahuan resmi bahwa ia dinanti di Yogyakarta. Dengan demikian segala pekerjaan dan tanggungjawab dari Dewan Perwalian yang mereka laksanakan selama 3 tahun telah berakhir. Selama 3 tahun

Dewan Perwalian ini menunjukkan sikap setia dan tanpa lelah terus melaksanakan tugasnya demi kelancaran dan ketertiban kerajaan.

PAKU ALAM

Salah satu cita-cita Sri Paku Alam VI adalah memberikan pendidikan Barat kepada putra sulungnya. Karena itu Raden Mas Surarjo sejak usia muda sudah diarahkan agar mendapat pendidikan yang hebat dan belajar kenal dengan kebudayaan Barat. Ternyata R.M. Surarjo sangat berminat dan sejak muda ia sudah nampak kesukaan belajar dan keinginannya mengetahui berbagai ilmu. Minat dan perhatian demikian itu belum pernah tampak pada generasi-generasi muda Puro Paku Alaman sebelumnya.

Ia merupakan seorang murid yang teliti dan penuh perhatian dan tidak pernah melewatkan waktu untuk menambah pengetahuannya. Seorang pelajar yang tekun dan serius, demi panggilan tugasnya terpaksa menghentikan sekolahnya. Sebenarnya ia ingin menyelesaikan sekolahnya dan ingin sekali terjun dan menekuni salah satu ilmu, andaikata tidak ditakdirkan sebagai pengganti ayahnya untuk mengemban tugas sebagai raja. Dapat dikatakan secara jujur, bahwa kesediaannya untuk memangku jabatan tinggi dalam pemerintahan merupakan suatu pengorbanan demi melaksanakan cita-cita dan keinginan ayahnya. Kalau ditanya, ia akan memilih untuk menekuni salah

satu ilmu pengetahuan dan hidup menyendiri guna menyelidiki ilmu itu daripada menjadi raja dengan segala keharusan yang mengikatnya. Maka dari itu sungguh sangat menarik untuk mengetahui dan mendengar kisah dari salah satu sahabat karibnya. Sahabat ini menulis apa sebenarnya yang menjadi cita-cita R.M. Surarjo semasa mudanya.

Sahabat ini ialah saudara sepupunya sendiri bernama R.M. Notokworo, kini menjabat sebagai dokter gubernemen di Semarang. Dengan senang hati ia menambahkan ceritanya dalam buku keuangan ini. "Kira-kira sebaya dengan Paku Alam VII, saya dibesarkan dan dididik bersama-sama, tanpa merasa lebih tahu. Oleh karena itu tentang masa muda Paku Alam VII saya lebih mengetahui daripada lain-lainnya. Saya merasa mendapat suatu kehormatan yang besar untuk boleh ikut menulis sekelumit pengalaman dalam *Buku Kenangan Seperempat Abad Kepemimpinan Sri Paku Alam VII ini*. Semoga tulisan ini bisa menjadi kenangan yang berharga, dari seorang kawan yang akrab, yang mengenal pribadinya yang istimewa itu. Sebagai Raden Mas Surarjo, ia bersekolah di *Frobel school* Yogyakarta. Bersamaan dengan para teman lainnya ia mempunyai cita-cita untuk masuk Sekolah Dasar I kelas I. Betapa kaget dan kecewa hatinya ketika mengetahui bahwa ia sudah terdaftar dan diterima di Sekolah Dasar II di Bintaran. Betapa dia merasakan ketidakadilan dan diskriminasi. Mengapa ia tidak boleh bersama dengan sahabat-sahabatnya masuk SD I. Setelah berusaha, lambat-laun ia bisa menyesuaikan diri di SD III, hingga pada suatu ketika terjadi sesuatu yang membuat ia berontak.

Kepala Sekolah SD III mencegah R.M. Surarjo untuk mengikuti pelajaran bahasa Perancis. Larangan tersebut dirasakan sebagai suatu penghinaan bagi seorang murid yang pandai, rajin dan penuh ambisi itu. Ia sudah mempersiapkan diri untuk belajar bahasa Perancis dan memperdalamnya tetapi justru kini dilarang. Meskipun pada akhirnya ia menerima nasib itu sesuai dengan didikan dan norma Jawa yang diterimanya, tetapi ke-

inginan untuk menguasai ilmu tersebut tetap berkobar. Akhirnya ia tidak kuat menahan diri lagi, dan selanjutnya melaporkan peristiwa yang sangat menyedihkan itu kepada ayahnya.

Ketika itu para cerdik-cendekia Jawa sudah agak melepaskan diri dari kungkungan adat, yakni adat istiadat untuk selalu sabar menanti dan menunggu aba-aba dari pihak atasan. Segala suara protes tidak diperkenankan untuk diutarakan secara terbuka. Semua harus tunduk pada Raja. Sri Paku Alam V memberi contoh yang tepat; tidak hanya para "Sentono" (kerabat raja) yang diharuskan sekolah, tetapi juga anak-anak dan cucu-cucu mereka diharuskan sekolah dan mencari ilmu, agar menjadi manusia yang mandiri. Ini merupakan satu bukti pendapat yang maju dan progresif dari Sri Paku Alam V dan suatu pandangan positif untuk kemudian hari. Pakah ambisi dari Pangeran Muda R.M. Surarjo tidak merupakan suatu ungkapan dari watak yang sama dengan Sri Paku Alam V? Apakah persamaan watak sang kakek dengan cucunya, dan juga pengertian sang ayah, Pangeran Ario Notokusumo, yang memungkinkan mereka mengerti apa yang dialami oleh R.M. Surarjo? Sedemikian rupa reaksi-reaksi positif dari sang kakek dan sang ayah sehingga cara menanggapi kesedihan Surarjo malah terwujud di luar dugaan R.M. Surarjo sendiri. Tidak hanya Surarjo dimasukkan Sekolah Utama tetapi ia juga dititipkan (*in de kost*) di rumah keluarga Eropa. Dengan demikian ia tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan Barat, tetapi juga tentang peradaban Barat.

Betapa hebat prestasi yang dicapai oleh R.M. Surarjo. Berkat kerajinannya belajar dan juga berkat bantuan keluarga yang menampungnya, berhasillah R.M. Surarjo mengejar pelajaran bahasa Perancis yang tertinggal dan menjadi juara kelasnya. Pada tahun 1899 R.M. Surarjo sekolah di HBS Semarang. Dengan penuh semangat ia belajar di sana. Cita-citanya, sesudah menempuh ujian akhir ia ingin melanjutkan studinya pada salah satu universitas di Eropa. Itulah impian pangeran muda sebagai remaja kala itu.

Pelajaran-pelajaran yang paling digemari adalah Sejarah, Kesusastraan, Pemerintahan dan Ekonomi, di samping perhatiannya terhadap kesenian Jawa. Dari uang sakunya ia membeli wayang terbuat dari kertas dan juga seperangkat gamelan. Punokawannya bernama Dirun kemudian menjadi dalangnya. Dia juga aktif belajar "beksan", dan pada peristiwa-peristiwa penting di istana seringkali ia tampil. Hingga saat ini di Puro Paku Alaman seringkali diadakan pertunjukan-pertunjukan kesenian Jawa dan juga kesusastraan Jawa.

Sri Paku Alam VII memang ditakdirkan untuk sanggup menerima kekecewaan dan cobaan hidup. Kakak tertuanya bernama R.M. Ario Surtiyoningrat wafat ketika berada di Nederland. Kemudian kakek tersayanginya yakni Paku Alam V wafat, dan tahtanya digantikan oleh Pangeran Ario Notokusumo sebagai Paku Alam VI. Setahun kemudian Sri Paku Alam VI wafat dan dengan demikian pukulan berat secara beruntun menimpa diri R M Surarjo. Dengan kejadian itu ia terpaksa tidak bisa melanjutkan studi yang dicita-citakan.

R.M. Surarjo ditugaskan belajar sebagai pendengar pada *Gymnasium Willem III* bagian B di Batavia untuk memperoleh didikan dalam bidang pemerintahan secara khusus. Demi kelangsungan tahta Paku Alaman, ia rela dan ikhlas membuang jauh-jauh segala cita-cita yang didambakan sewaktu masa remaja. Bahwa pengorbanannya memang besar tercetus dalam ucapannya sewaktu saya berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Ia menyatakan, "Dimas, betapa iri hatiku padamu. Kamu bisa melanjutkan studimu! Ya, itu juga merupakan ilusiku dahulu. Tetapi kini, semuanya telah berlalu : Aku tahu Tugas dan Tanggung jawabku".

Tentang wataknya, para guru dan pengasuhnya bisa menjadi saksi bahwa R.M. Surarjo memiliki watak yang jujur, karena itu sangat dipercaya, dikasihi dan disegani oleh siapa pun. Ia tidak hanya rajin dan pandai, tetapi juga sangat berdisiplin. Penampilannya di depan umum selalu wajar, bebas dan supel. Ini semua berkat pendidikan yang diperoleh semasa mudanya.

Setelah berembuk dan diadakan mufakat dengan Direktur HBS Semarang Dr. Bonebakker, R. M. Surarsjo akan menerima pelajaran privat khusus dalam vak-vak yang ada kaitannya dengan tugas-tugas raja. Selama beberapa waktu ia menikmati pelajaran-pelajaran khusus tentang Ketatanegaraan dan Sejarah. Di samping itu residen Yogyakarta (sebagai teman akrab dengan setia memberi laporan-laporan tentang persoalan pemerintahan di kerajaan Paku Alaman.

Di bawah pimpinan seorang pamannya, Pangeran Airo Notodirojo, R.M. Surarjo mengadakan widya wisata (*study tour*) ke Padang, Sabang, Singapore, Penang dan Deli, yang banyak dan besar sekali pengaruhnya untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan umumnya, dan juga dalam menyenangi hal-hal perorangan sehubungan dengan tugas-tugasnya sebagai pemimpin. Pada tahun 1905 sang pangeran mengajukan permohonan untuk mengikuti beberapa pelajaran pada bagian B dari *Gymnasium Willem III* di Batavia. Ternyata permintaan tersebut dikabulkan. Ia diberi kesempatan pula untuk memperdalam berbagai macam bahasa modern. Sewaktu berada di Batavia, atas anjuran residen Yogyakarta ia menyempatkan diri untuk berkenalan dengan berbagai pejabat penting di pemerintahan pusat. Lagi pula ia sering menghadiri ceramah-ceramah ilmiah guna memperluas cakrawalanya. Sungguh tidak berlebihan bila kami menyatakan, bahwa keturunan dari kerabat Paku Alam ini betul-betul menikmati dan mendapatkan pendidikan yang luas sekali dibanding dengan putra-putra raja lain di kala itu. Baik dari pihak pemerintah (gubernemen) maupun swasta saling berusaha dan bersaing memberikan pendidikan seoptimal mungkin kepada R.M. Surarjo agar kelak dapat melaksanakan tugas agungnya sebagai raja Paku Alam dengan sebaik-baiknya.

Tepat pada hari Senin 17 Desember 1906 R.M.A. Surarjoningrat dilantik menjadi kepala Puro Paku Alam. Pada hari itu juga dimaklumkan bahwa kepada Pangeran Ario Notodirjo diberikan pangkat mayor pada staf jenderal tentara Hindia Belanda. Sebagai tanda hormat dan terima kasih atas jasa-

jasanya terhadap Pemerintah Hindia Belanda, pada hari ulang tahun Sri Paduka Ratu diberikan lencana *Officierskruis Van de Orde Van Oranje Nassau*. Semua yang berada dalam wilayah Paku Alam yakin bahwa nampaknya hari depan Puro Paku Alam cerah sekali. Tak ayal lagi, tampuk pimpinan berada di tangan seorang pemimpin muda yang berpendidikan luas dan trampil, sehingga jelaslah arah kepemimpinannya. Ia adalah seorang pemimpin dengan kiblat modern yang sadar akan terjadinya evaluasi di zaman mendatang, seorang ahli dalam kebudayaan Jawa dan ilmu pengetahuan, dan seorang pemuka dan penggemar kebudayaan Barat. Maka tepatlah tulisan di majalah Hindia Belanda, mengenai pendidikan Eropa yang diperoleh R.M.A. Surarjongrat sebagai berikut, "Siapa yang mengira bahwa Sri Paku Alam yang baru hanya mengenyam pendidikan Barat semata-mata pasti salah tafsir. Sebab seperti halnya semua pangeran dari kedua kerajaan (*Vorstenlanden*) Sri Paku Alam VII mendapat pendidikan dalam ilmu kebudayaan Jawa dan kesusasteraan yang ada sangkut-pautnya dalam kebudayaan nasional Jawa pada umumnya. Dalam susunan kalimat yang sempurna dapat dikatakan bahwa Sri Paku Alam VII berpendidikan luas sekali. Sebagai pemimpin, Sri Paku Alam selalu bekerja secara sistematis, seperti memajukan bidang pendidikan, perombakan keadaan ekonomi di wilayah Adikarta, di bagian barat daya Yogyakarta, disederhanakannya peraturan-peraturan yang rumit agar dapat dilaksanakan dengan mudah dan praktis di zaman sekarang ini. Di samping itu Sri Paduka terus berusaha mengembangkan kebudayaan Jawa, termasuk kesusasteraan seperti seni karawitan, seni tari dan seni drama. Maka dari itu para seniman Jawa, baik penari, pelukis dan sastrawan diangkat menjadi "ambtenar" di Puro Paku Alaman. Sri Paduka juga terkenal sebagai kawan dari para ilmuwan Barat yang berkecimpung dalam penulisan tentang Jawa. Almarhum Dr. Groneman sangat berterima kasih pada Sri Paku Alam dengan informasi-informasi yang diperoleh guna publikasi karya tulisnya. Begitu juga para ilmuwan lainnya yang merasa banyak dibantu oleh berbagai informasi yang berharga dari Sri Paku Alam. Akhirnya

bisa disebut juga bahwa Sri Paku Alam VII memiliki perpustakaan pribadi yang sarat dengan karya-karya Almarhum Prof. Kern, salah seorang orientalis kenamaan Belanda. Demikian kutipan dari majalah Hindia Belanda itu. Sekarang pengarang Belanda yang terkenal, Hans Van de Wall menulis tentang pertemuannya dengan Sri Paku Alam VII. "Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Prabu Suryodilogo, pimpinan Puri Paku Alaman sungguh merupakan seorang ahli kebudayaan Jawa. Jarang sekali saya menjumpai seorang yang begitu serius dan berpendidikan tinggi di kalangan para bangsawan Jawa seperti dia. Begitu bersahaja tetapi anggun orangnya. Bagi saya, sungguh merupakan suatu kesenangan dan kehormatan bila bercakap-cakap dalam bahasa Belanda. Kapekaanya tentang apa yang etis dan artistik sungguh hebat sekali. Maka tidak berlebihan bila ia terus berusaha mempertahankan keaslian dan kemurnian kesenian Jawa untuk diteruskan kepada rakyatnya. Dalam upayanya untuk melestarikan kesenian Jawa maka setelah ia ditetapkan hari-hari tertentu untuk mengadakan peragaan seni seperti wayang orang, tarian dan karawitan di Istana Paku Alaman yang terbuka untuk umum bagi mereka yang mencintai seni budaya Jawa. Usaha ini tentunya tidak dapat terlaksana tanpa adanya kesabaran, pengorbanan dan perjuangan, sebab masyarakat Jawa pada saat ini sangat terpengaruh oleh gejala menirukan cara menghibur ala Barat. Mereka merasa rendah untuk menghibur diri dengan kesenian Jawa. Mereka ikut-ikutan lapisan masyarakat yang suka menirukan gaya hiburan Barat. Dari gejala itu timbullah semacam hiburan yang disebut komedi stambul. Apa yang saya lihat di Museum Batavia tentang kerajinan Jawa, baik dari masa silam maupun masa kini yang mau terpengaruh aliran Barat belum mencakup keindahan yang menakjubkan apa yang saya lihat di Istana Yogyakarta, Pangeran Adipati Paku Alam VII mempunyai sebuah buku tentang mitologi Arab dari zaman C.I. Compagnie, yang keseluruhannya diberi ilustrasi yang kesemuanya digambar oleh pelukis Jawa. Buku tersebut tebalnya 20 cm, lebar 25 cm dan panjang 40 cm.

dengan kulit buku yang terbuat dari emas murni, dihiasi dengan batu intan beraneka warna serba diukir. Tiap halaman diberi gambaran berwarna, dengan tepi yang lebar mengkitari teks kaligrafi dengan sentuhan yang halus dan artistik sekali, gambaran-gambaran simbolik, daun-daunan bunga-bunga, burung-burung dan buah-buahan dalam aneka ragam dan warna menurut interpretasi Jawa. Tidak ada halaman yang serupa gambarnya. Keseluruhannya mengingatkan saya pada karya para rahib Katholik di abad ke-12 dan ke-13, hanya sifatnya lebih duniawi. Buku tersebut merupakan suatu "unicum" (sesuatu yang unik, tidak ada duanya). Juga ada buku antik lainnya, dijilid persis sama dengan tersebut di atas, juga penuh dengan ilustrasi yang indah. Buku tersebut berisikan biografi dari anggota keluarga Puro Paku Alam. Kedua buku antik tersebut sangat mempesona saya, si kutu-buku tua. Jika saya berdiri di atas bumi Kerajaan Paku Alam ini, dan berpaling, melihat ke kiri dan ke kanan, nampak barang-barang antik yang tidak ternilai harganya, pegangan-pegangan keris yang dihiasi dengan intan permata yang beraneka warna, liuknya keris dari emas yang dibuat sedemikian rupa hingga tidak habis-habisnya saya mengaguminya. Kain-kain Batik kuno yang dipakai oleh para pangeran dan para rader ayu, yang dipamerkan dalam almari antik. Sungguh suatu pameran yang luar biasa indahnya, apalagi sambil menonton, dari kejauhan terdengar suara gamelan yang mengalun. Semuanya memberi kesan seperti saya berada di dalam alam mimpi yang indah. Seolah-olah suatu visium menghampiri saya ke dunia silam di kerajaan Pandowo dan Kurowo. Untuk dapat mengerti, menyelami jiwa masyarakat dan seni Jaya yang seolah-olah disembunyikan di mata orang asing, yang pada hakekatnya tidak mengerti atau tidak tertarik karena tidak mengerti. Nah, itulah rahasia menikmati segala bentuk seni eksotik. Besar sekali jasa Pangeran Adipati Ario Prabu Suryodilogo dalam merintis membukakan pintu rahasia untuk bisa menyelami dan menghayati inti dan sari budaya Jawa bagi segala lapisan masyarakat yang betul-betul mempunyai perhatian dan minat; sung-

guh seluruh rakyatnya akan selalu mengenang dan berterima kasih atas segala upaya dan jasa Sang Raja dalam melestarikan kebudayaan Jawa”.

Dari fihak Macon kami menerima surat, di dalam mana tersirat tulisan sebagai berikut, 'Pada tanggal 17 Desember yang akan datang Sri Paduka Paku Alam VII akan merayakan 25 tahun peringatan kenaikan tahtanya. Karena namanya tidak bisa dipisahkan dari *Orde der Vrijmetselarij*, maka perlu disebutkan beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan Sri Paduka Paku Alam VII Sejak tahun 1871 Sri Paduka Paku Alam V ditahbiskan menjadi anggota *Vrijmetzelaar* dan sejak itu Sri Paku Alam VI dan VII dan banyak para kerabat kraton lain menjadi anggota. Dengan demikian mereka telah mendarma-bhaktikan jasa mereka untuk *Loge Mataram*.

Tentang Paku Alam VII bisa dinyatakan bahwa ia dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam tutur kata dan perbuatannya memang sesuai dan cocok menjadi anggota orde tersebut. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa memberkati Sri Paku Alam VII dengan umur panjang, penuh dengan kebijaksanaan dan kekuatan iman demi pengabdianya yang indah dan murni. Semoga rahmat selalu menyertai kepemimpinannya untuk memakmurkan negara dan bangsanya.

Betapapun singkatnya uraian ini, tetapi di dalamnya terkandung maksud kepada para pembaca untuk menggambarkan betapa sederhana dan tulusnya Sri Paku Alam VII sebagai manusia dan sebagai *vrijmetselaar*. Ia tidak suka pada apa yang serba 'pamer kulit' dan apa saja yang ada sangkutpautnya dengan opini publik tentang diri pribadinya. Maka dari itu ia tidak suka diwawancarai, terutama yang bukan tentang kepemimpinannya selama 25 tahun ini.

Bila kita mengenang kembali tahun-tahun silam, maka nampaklah hasil dari pekerjaan yang penuh energi dan kegiatan. Suatu kerja sama yang erat antara Sri Paku Alam dengan pemerintahan Belanda membuahkan perbaikan taraf hidup rakyat dan juga keadaan agraria di wilayahnya, sebab sebelumnya di

Vorstenlanden dan termasuk juga kerajaan Paku Alam, terjadi keadaan *apanage-stelsel* yang merugikan rakyat kecil, dan hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Kekuasaan mutlak ada di tangan raja. Semua kerabat dan abdi dalem sang raja mendapat hak (sebagai gaji) untuk mendapatkan sebidang lahan atau tanah, dan menikmati hasil pembayaran dari pihak penyewa dan pengelola. Keluarga dan abdi dalem yang mempunyai hak tersebut disebut *apanage-houders*. Mereka berhak menerima diberi gelar 'bekel'. Dengan cara itu rakyat sering dirugikan, karena para "bekel" dan "*apanage-houders*" yang menentukan jumlah upeti yang harus dibayarkan. Di bawah pimpinan Paku Alam V barulah *apanage stelsel* ini dihapuskan. Pada tahun 1912 diadakan perombakan yang terkenal dengan istilah reorganisasi agraria yang keseluruhannya baru dapat diselesaikan pada tahun 1929. Dengan dihapuskannya *apanage-stelsel*, dimulailah pembentukan organisasi desa, dengan perkecualian bahwa pemilihan kepala desa harus melalui prosedur yang berlaku. Termasuk juga reorganisasi adalah diadakannya peraturan rente tanah (*landrente-regeling*), penentuan letak perkebunan-perkebunan, pertanian, dan peraturan sewa tanah menurut undang-undang tahun 1910 bagi Residensi Surakarta dan Yogyakarta dan juga memperbaiki sarana air bersih, yakni *Waterschaps Ordonantie* (1920)

Tepat pada bulan Oktober 1912 di Distrik Sogan diresmikan pembaharuan soal agraria oleh Residen Lieftrink dan Sri Paku Alam VII Pada bulan April 1925 dilengkapi pembaharuan tersebut di distrik Galur, di mana terdapat Perkebunan Sewa Galur. Organisasi agraria ini telah menamatkan *stelsel* 'patuh' dan "bekel" Ini merupakan basis baru dalam hubungan antara perkebunan Eropa yang berada di *Vorstenlanden* dan perkebunan pemerintahan sendiri di lain pihak, juga diadakan peraturan-peraturan 'pranatan' dalam hal kekuasaan tanah bagi masyarakat desa.

Dalam bekerja sama dengan Pemerintah Belanda, Sri Paku Alam VII juga mengadakan penertiban soal pengelolaan finan-

sial dan soal penertiban hukum di wilayahnya. Tidak berlebihan bila kami menambahkan bahwa Paku Alam VII tanpa kenal lelah terus memperhatikan kemakmuran rakyatnya, perbaikan irigasi, pengadaan air bersih, rumah gadai, soal-soal pendidikan, kesehatan rakyat, soal kehutanan, kehewananan dan soal garam. Ini semua dilakukan dalam batas-batas peraturan *selfbestuur* yang tercantum dalam *Rijksbladen* sejak tahun 1916. Karena itu tentunya bisa dimengerti bahwa seluruh rakyat Kerajaan Paku Alam ingin sekali menyatakan rasa terima kasihnya dengan cara mengelu-elukan sang raja dalam peringatan 25 tahun bertahtanya Sri Paku Alam VII Mereka tahu bahwa hati dan pikiran Sri Paku Alam VII seluruhnya di curahkan khusus untuk rakyatnya. Semua pikiran yang kolot dan konservatif lambatlaun diganti dengan pemikiran luas dan modern, tanpa menghilangkan atau mengurangi nilai-nilai budaya Jawa.

Tanggal 1 Oktober 1921 Pemerintah Belanda menganugerahkan pangkat kolonel kepada Sri Paku Alam VII atas segala jasa-jasanya. Sejak saat itu, ia bergelar Pangeran Adipati Ario Paku Alam VII Pemberian tahu soal kenaikan pangkat dilakukan pada saat Pemerintah Belanda menyampaikan lencana *Orde Van den Nederlandschen Leeuw* dan kenaikan pangkat menjadi Pangeran Adipati Ario Prabu Suryodilogo, Paku Alam V pada tahun 1883. Pada kesempatan itu dibarengi oleh tembakan salvo sebagai tanda penghormatan upacara kebesaran tersebut. Kini tibalah kami pada akhir dari *Buku Kenangan* yang merupakan juru bahasa dari rasa hormat dan cinta kasih kita semua. Semoga *Buku Kenangan* ini merupakan bukti terhormat dari sejarah kemajuan yang dicapai oleh Puro Paku Alam di antara sekian banyak kerajaan pada umumnya dan khususnya di Jawa.

Bahwa di bawah pimpinan tiga raja yang terakhir Puro Paku Alaman menduduki tempat yang besar artinya bagi masyarakat. Semua itu adalah berkat kebijaksanaan dan pandangan luas ketiga pimpinannya, yang tanpa lelah berjuang untuk memajukan rakyat dan memberi hidup adil dan makmur bagi

rakyatnya lahir dan batin. Kenyataan itulah yang menjadi alasan bagi Pemerintah Hindia Belanda untuk tidak termakan oleh isu-isu dari kalangan tertentu untuk meniadakan Kerajaan Paku Alam. Itu sudah bukan rahasia lagi. Akhirnya berkat rasa keadilan dan kebijaksanaan, Pemerintah Hindia Belanda tetap memberikan kekuasaan otonomi (*zelfbestuurders positie*) kepada Paku Alam untuk melanjutkan tahtanya hingga turun-temurun. Dalam masa sekarang ini, meskipun penuh gejala kesemrawutan keadaan, Puro Paku Alam tetap berhasil berdiri tegak dan mengikuti jejak evolusi zaman, berkat keluwesan, kemampuan mengadaptasi dan pandangan luas ke depan dari para pimpinannya. Puro Paku Alam tetap tegak sebagai batu karang di tengah ombak yang dahsyat ! Semoga Puro Paku Alam di bawah pimpinan Paku Alam VII ini diberkati umur panjang untuk melaksanakan tugas mulianya bagi nusa dan bangsanya.



